

SKRIPSI

**PENGARUH LUAS LAHAN KELAPA SAWIT, PENYERAPAN TENAGA
KERJA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP KEMISKINAN
DI INDONESIA**



**Disusun Oleh:
Fitri Zulmeilita
(220604022)**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fitri Zulmeilita

NIM 220604022

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiarisi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Yang Menyatakan



Fitri Zulmeilita
(Fitri Zulmeilita)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar rupiah terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Disusun Oleh:

Fitri Zulmeilita

NIM: 220604022

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

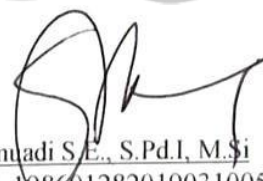
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Idaryani, SE, M.Si.
NIP. 197505052025212011


Jalilah, S.HI. M.Ag.
NIP. 198806082032212040

Mengetahui,
Ketua Prodi,


Ismuadi S.E., S.Pd.I, M.Si
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Fitri Zulmeilita
NIM: 220604022

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

[illegible]

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Idaryani, SE, M.Si.
NIP. 197505052025212011

Sekretaris

Jalilah, S.H.I. M.Ag.
NIP. 198806082032212040

Penguji I

Cut Dian Fitri, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 198601282019031005

Penguji II

Winni Dian Safitri, M.Si.
NIP. 199005242022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fitri Zulmeilita

NIM 220604022

Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam

E-mail : 220604022@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKK ☐ Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

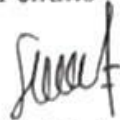
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 24 Agustus 2026

Mengetahui

Penulis



Fitri Zulmeilita

NIM. 220604022

Pembimbing I



Dr. Idaryani, S.E., M.Si.

NIP. 197505052025212011

Pembimbing II



Jalilah, S.HI, M. Ag.

NIP. 198806082032212040

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, kesehatan, serta kesempatan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam juga dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat dari kegelapan jahiliah menuju era pencerahan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Produksi Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”**. Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Banda Aceh. Skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang mutlak. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, namun sebagai makhluk yang tidak luput dari kekhilafan, segala kekurangan yang ada mohon kiranya diterima dengan penuh pengertian.

Alhamdulillah penyusunan skripsi ini telah selesai, pastinya skripsi ini terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun secara material. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani M. Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Ar-Raniry. جامعة الرانيري
2. Ismuadi, S.E., S.Pd., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, S.E., M,Si selaku sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Hafizh Maulana SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Idaryani, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Jalilah, S.HI, M.A.g selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan selalu mendukung serta mengarahkan selama proses pembuatan skripsi.

5. Selaku dosen penguji Cut Dian Fitri, S.E.,M.Si.,AK,CA dan Winny Dian Safitri, M.Si yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Dr.Muhamaad Adnan,SE., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing dan memberikan nasihat serta motivasi selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Sastra satu (S1) Ilmu Ekonomi.
7. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
8. Kepada kedua orang tua tercinta ayah dan mama, terimakasih terutama kepada cinta pertama dan panutan penulis yang mengantarkan penulis di hari pertama berkuliah. Terimakasih untuk dukungan dan material yang tidak pernah surut, untuk setiap doa, untuk setiap kata semangat yang ayah ucapkan di saat penulis tidak mampu, dan setiap pengorbanan yang tidak pernah diceritakan. Semua pencapaian ini bukan milik penulis seorang, melainkan buah dari kasih sayang ayah yang tak pernah bersyarat. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang Panjang untuk ayah, agar ayah selalu bisa menyaksikan dan menyertai setiap langkah perjalanan penulis kedepannya. Juga seseorang yang sangat special, yang telah berpulang sangat penulis rindukan. Yakni mama tercinta, yang selama masih hidup selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa setiap harinya kepada penulis. Untuk tetap menjalani kuliah sampai selesai, sampai penulis bisa berada di tahap ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bakti dan cinta kasih kepada mama. Andai waktu dan mengizinkan penulis ingin memeluk dan menyampaikan terimakasih. Terimakasih sudah menjadi panutan dan orang tua yang sangat baik. Love.
9. Kepada kakak dan adik tercinta, terimakasih atas dukungan dan kata semangat sampai saat ini. Kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan. Terimakasih selalu ada, memberikan semangat, motivasi, serta cinta yang begitu tulus.
10. Kepada seseorang yang tidak sengaja bertemu yaitu Rifqi Fazra, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi

banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada teman penulis dari masa SMA, Farah Assifa Fadhilah selaku teman terdekat penulis yang menjadi tempat berbagi cerita dan dukungan dalam masa perkuliahan, terimakasih atas kehadiran dan *support* yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
12. Kepada teman penulis, Siti dan Jasmine sebagai teman terdekat penulis di perkuliahan ini. Terimakasih atas dukungannya serta menemani penulis di masa-masa perkuliahan ini. Semua masa yang kita lewati bersama adalah proses kita untuk sampai di titik ini sukses untuk skripsinya, penulis ucapkan terima kasih.
13. Kepada diri saya sendiri, spresisasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayarkan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak Lelah untuk mencoba. Skripsi ini bukan hanya tugas akademik, tapi bukti bahwa peneliti mampu bermimpi besar dan mewujudkannya dengan tangan sendiri.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga dibalaskan oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Fitri Zulmeilita

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : kaifa
هول : haul

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َ ا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ُ و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : qāla
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talhah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Fitri Zulmeilita
NIM : 220604022
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
Judul : Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan di Indonesia
Pembimbing 1 : Dr. Idaryani S.E., M.Si
Pembimbing 2 : Jalilah, S.HI., M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan kelapa sawit, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, selama periode 2000-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang diolah menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) melalui software Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan, sedangkan luas lahan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dalam jangka panjang seluruh variabel berpengaruh dan signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor perkebunan kelapa sawit, peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta menjaga stabilitas nilai tukar guna mendukung upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : *Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, Nilai Tukar Rupiah, Kemiskinan*

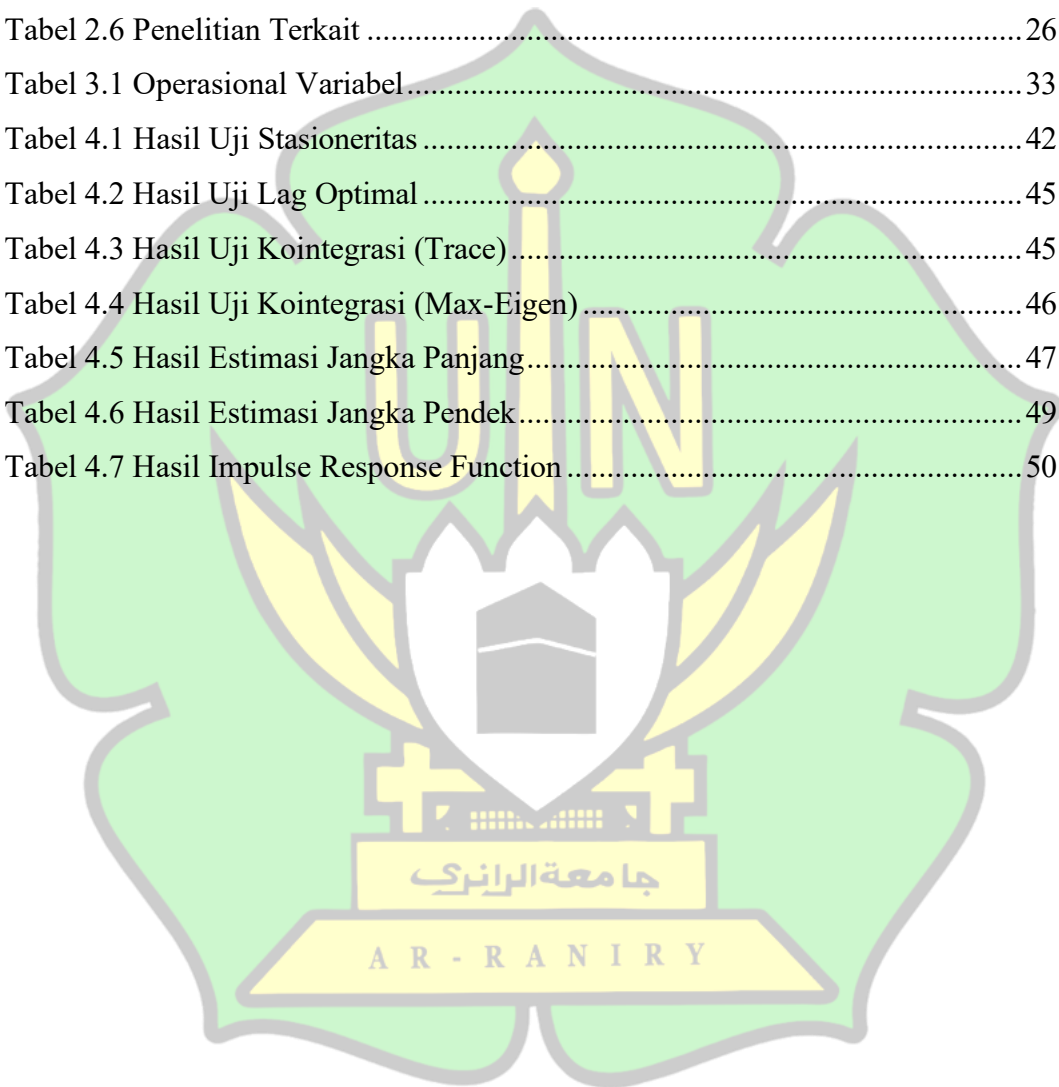
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Kemiskinan.....	14
2.1.1 Definisi Kemiskinan	14
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.....	16
2.2 Luas Lahan Kelapa Sawit	17
2.2.1 Definisi Luas Lahan Kelapa Sawit.....	17
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Luas Lahan Kelapa Sawit.....	18
2.3 Penyerapan Tenaga Kerja	20
2.3.1 Definisi Penyerapan Tenaga Kerja.....	20
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja	22
2.4 Nilai Tukar.....	23
2.4.1 Definisi Nilai Tukar	23
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	24
2.5 Hubungan Antar Variabel.....	26
2.5.1 Keterkaitan Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit Terhadap Kemiskinan di Indonesia.....	26
2.5.2 Keterkaitan Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Indonesia.....	27
2.5.3 Keterkaitan Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kemiskinan di Indonesia	28
2.6 Penelitian Terdahulu	26
2.7 Kerangka Berpikir	30

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3 Definisi Operasional Variabel	33
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Uji Stasioneritas	33
3.4.2 Uji Lag Optimal.....	36
3.4.3 Uji Kointegrasi	38
3.4.4 Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)	38
3.4.5 Uji Kausalitas Granger	Error! Bookmark not defined.
3.4.6 Uji Impulse Response Fuction.....	42
3.4.7 Uji Forecastt Error Variance Decomposition	43
3.5 Model Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	42
4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	43
4.2.1 Hasil Uji Stasioneritas.....	43
4.2.2 Hasil Uji Lag Optimal.....	44
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi	46
4.2.4 Hasil Estimasi Jangka Panjang	47
4.2.5 Hasil Estimasi Jangka Pendek	50
4.2.6 Hasil Uji Kausalitas Granger	50
4.2.7 Hasil Uji Impulse Response Fuction.....	50
4.2.8 Hasil Uji Forecastt Error Variance Decomposition	50
4.3 Pembahasan	55
4.3.1 Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit Terhadap Kemiskinan Di Indonesia	55
4.3.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia	56
4.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia	57
4.4.4 Pengaruh Secara Simultan Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

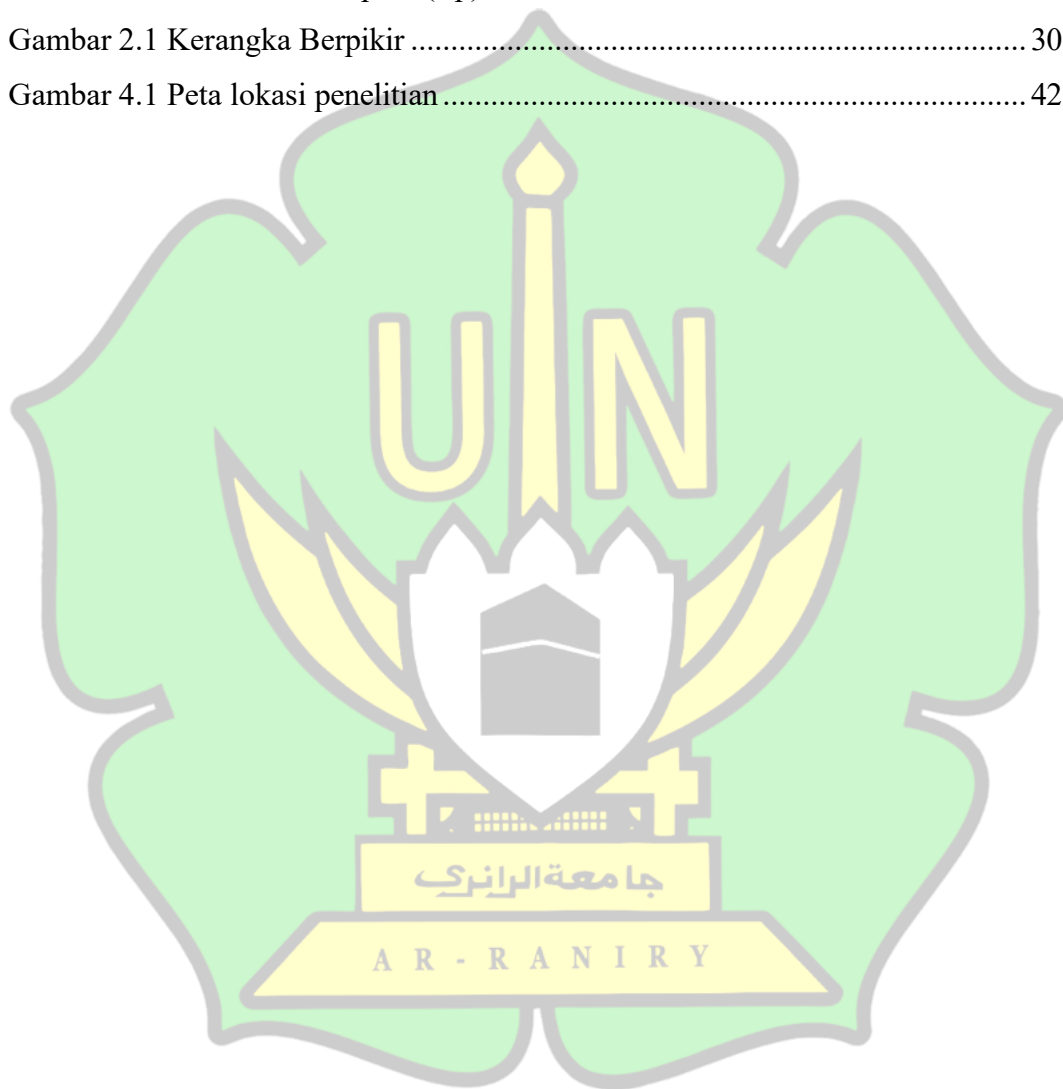
DAFTAR TABEL

Tabel 2.6 Penelitian Terkait	26
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	33
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Lag Optimal	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi (Trace).....	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi (Max-Eigen).....	46
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	47
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Pendek.....	49
Tabel 4.7 Hasil Impulse Response Function.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kemiskinan Indonesia	2
Gambar 1.2 Luas Lahan Kelapa Sawit	3
Gambar 1.3 Penyerapan Tenaga Kerja	7
Gambar 1.4 Nilai Tukar Rupiah (Rp)	9
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pengujian	66
Lampiran 1 Data Pengujian (Setelah di Log)	66
Lampiran 2 Hasil Analisis data	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi masalah besar yang berkaitan dengan kemiskinan. Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu sektor yang sering dikaitkan dengan upaya pengurangan kemiskinan karena pertumbuhan pesat dan padat karyanya, serta hubungannya yang kuat dengan penyerapan tenaga kerja dan pembentukan nilai tambah ekonomi daerah. Dalam beberapa kajian, perluasan lahan sawit terbukti dapat menurunkan kemiskinan, terutama di wilayah perdesaan, karena menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan meningkatkan jumlah orang yang bekerja di sana (Selfia & Juwita, 2021).

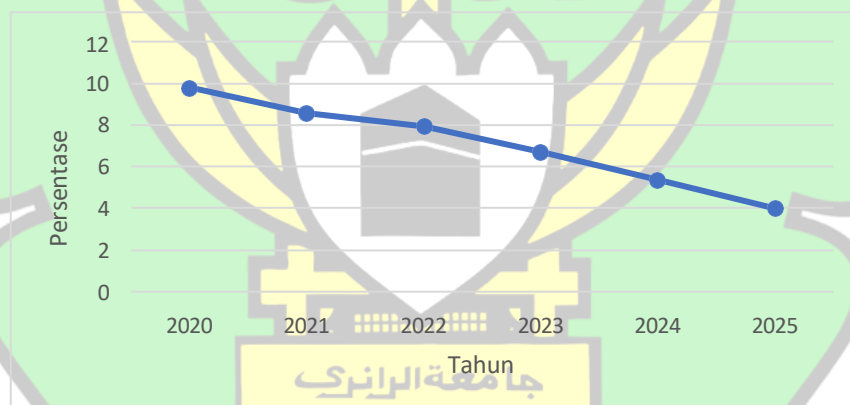
Memahami isu kemiskinan dalam ruang lingkup makroekonomi dan kemajuan pertanian di Indonesia menuntut kita untuk melihat kontribusi komoditas unggulan, yaitu kelapa sawit. Secara teoretis, terdapat mata rantai kausalitas antara perluasan areal perkebunan sawit, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan krusial dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya di pedesaan luar Jawa (Gunawan, 2025).

Salah satu fenomena adalah perkebunan kelapa sawit sering dikaitkan dengan penurunan tingkat kemiskinan di desa-desa sentra sawit, karena sektor ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pekerjaan di kebun, pabrik, dan aktivitas ekonomi terkait lainnya. Namun, perluasan lahan sawit tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di tempat-tempat tertentu karena kepemilikan lahan lebih banyak dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga masyarakat miskin tidak merasakan manfaat ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, daripada luas lahan sektor sawit, jumlah produksi dan tenaga kerja yang terserap dari sektor ini cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penurunan kemiskinan. Produksi perkebunan sawit juga dapat meningkatkan PDB daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak perkebunan sawit terhadap kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga oleh produktivitas, kepemilikan lahan, penyerapan tenaga kerja, dan produksi (Hasibuan *et al.*, 2019). Tingkat pendidikan, upah minimum, investasi, dan akses masyarakat lokal terhadap pekerjaan adalah faktor tambahan yang memengaruhi hubungan antara kemiskinan, perluasan lahan kelapa sawit, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah. Tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja menentukan kemampuan masyarakat untuk terserap di sektor kelapa sawit, sedangkan jumlah investasi dan pabrik kelapa sawit juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi di daerah tersebut (Rudi Susanto & Suandi, 2024).

Gambar 1.1
Kemiskinan Indonesia



Sumber: World Bank (2026)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan penurunan presentase kemiskinan yang berlangsung secara bertahap dan stabil dalam kurun waktu enam tahun, dimulai dari tahun 2020 hingga 2025. Pada tahun 2020, nilai presentase tercatat berada di posisi tertinggi, yakni nyaris mencapai 10% yang disebabkan oleh pandemic covid 19 yang mewabah di seluruh dunia dan juga tentunya berdampak di Indonesia (Wulansari *et al.*, 2023). Seiring berjalannya waktu menuju tahun 2021 dan 2022, terjadi penyusutan yang lambat laun hingga berada di angka sekitar 8%.

Penurunan kemiskinan pada tahun tersebut mengonfirmasi adanya ekspansi dari dunia usaha sehingga perlahan pendapatan masyarakat kembali pulih. Hal ini terlihat dari neraca perdagangan, di mana angka impor khususnya bahan baku dan barang modal naik drastis mencerminkan sektor ekonomi domestik sudah kembali berekspansi dan masyarakat yang sebelumnya masuk kategori miskin perlahan bisa naik kembali melewati garis kemiskinan. Penurunan ini kemudian semakin tajam pada periode 2023 hingga 2024, dengan nilai yang turun dari kisaran 6% hingga hampir menyentuh 5% yang ditopang oleh solidnya aktivitas ekonomi domestik dan berbagai program bantuan sosial pemerintah, khususnya dalam merespons kenaikan inflasi pangan pada awal 2024.

Pemerintah berkomitmen menjaga stabilitas inflasi untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat yang selanjutnya mengakselerasi penurunan tingkat kemiskinan. Hingga akhirnya, pada tahun 2025, presentase tersebut berhenti di angka 4% yang merupakan titik terendahnya. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang tentunya keberadaan perekonomiannya sulit jika berada di kondisi yang stabil. Sehingga perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi secara nasional (Wulansari et al., 2023).

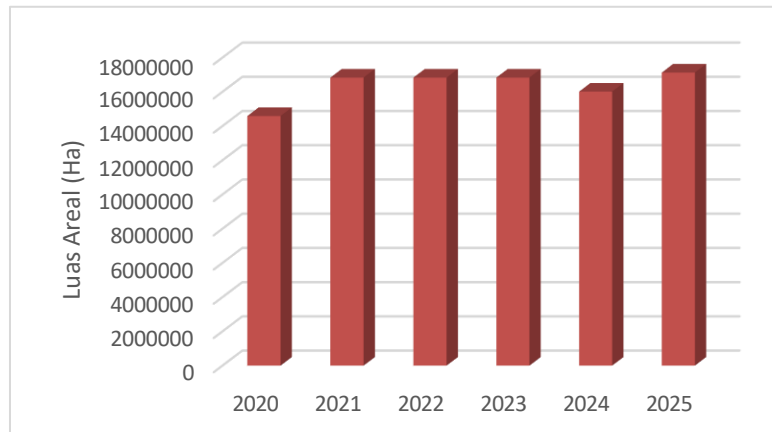
Dalam struktur ekonomi Indonesia, subsektor perkebunan kelapa sawit adalah salah satu sektor riil yang paling menonjol sebagai sektor padat karya (labor-intensive) sekaligus yang menyumbang devisa terbesar bagi PDB nasional. Luas lahan kelapa sawit terus meningkat setiap tahun, meningkatkan volume produksi secara keseluruhan dan menciptakan banyak lapangan kerja baru (PASPI, 2020).

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan nasional setelah sektor industri pengolahan. Salah satu bagian utama dari sektor pertanian adalah subsektor perkebunan yang berkontribusi besar terhadap peningkatan devisa

negara. Khususnya komoditas kelapa sawit, Indonesia memiliki tingkat produksi dengan nilai ekspor yang sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain berperan dalam menghasilkan devisa, industri kelapa sawit juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di berbagai wilayah. Industri kelapa sawit menghasilkan minyak kelapa sawit yang murah, mudah diproduksi, dan sangat stabil. Minyak ini digunakan dalam berbagai jenis makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga sebagai sumber biodiesel. Sangat mungkin berkembang menjadi sektor terbesar di Indonesia. Nilai ekspor produk kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan terus meningkat dari tahun ke tahun (Riani *et al.*, 2025).

Menurut data BPS tahun 2017, ekspor CPO dan minyak sawit lainnya (CPO dan minyak sawit lainnya) mencapai 27.353.337 ton, dengan 1.717.595 ton untuk minyak kelapa sawit dan minyak kelapa sawit lainnya. Perluasan lahan untuk perkebunan kelapa sawit juga sering kali dianggap oleh lembaga lingkungan hidup dan konservasi. Sebagai faktor utama yang dapat mengorbankan keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem, sehingga menciptakan dilema antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Lembaga-lembaga ini menyoroti bahwa konversi hutan menjadi lahan perkebunan tidak hanya menyebabkan hilangnya habitat bagi berbagai spesies, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan iklim dan pencemaran lingkungan akibat penggunaan pestisida dan limbah industri. Sedangkan di Indonesia, kelapa sawit telah menjadi salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Selfia & Juwita, 2021).

Gambar 1.2
Luas Lahan Kelapa Sawit



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (2026)

Pada Gambar 1.2 ini menunjukkan perubahan Luas Areal (Ha) dalam rentang waktu enam tahun, dimulai dari tahun 2020 hingga 2025. Pada tahun 2020 luas lahan kelapa sawit yaitu sebesar 14,6 juta Ha. Kemudian pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga menyentuh angka kurang lebih 16,8 juta Ha. Komoditas kelapa sawit mendukung upaya energi terbarukan melalui program biodiesel B30, yang meningkatkan permintaan domestik terhadap CPO dan mendorong perluasan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku. Peningkatan tersebut bertahan konstan dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut, pada tahun 2021, 2022, dan 2023, tanpa mengalami kenaikan maupun penurunan yang berarti.

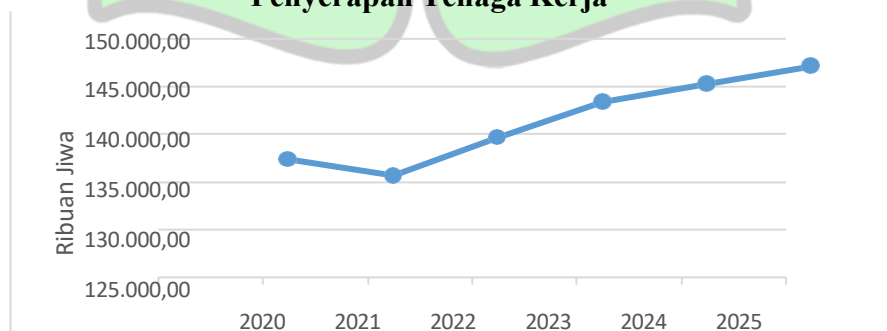
Beberapa provinsi mengalami kenaikan luas areal kebun secara signifikan. Kalimantan Tengah terus naik dari tahun ke tahun pada 2019 ekspansi sawit melonjak sebesar 17,14%. Papua mengalami peningkatan 10,47% pada periode 2018 sampai dengan 2019, dan tren ini berlanjut hingga 2021. Lima provinsi terluas per 2021 adalah Riau (2,89 juta Ha), Kalimantan Barat (2,07 juta Ha), Kalimantan Tengah (2,04 juta Ha), Sumatera Utara (1,34 juta Ha), dan Kalimantan Timur (1,33 juta Ha). Setelah kondisi stabil tersebut, grafik menunjukkan penurunan pada tahun 2024 dengan nilai luas areal yang menyusut sedikit menjadi sekitar

16 juta Ha. Penurunan ini bersifat sementara, karena pada tahun 2025 terjadi kenaikan kembali secara tajam hingga melampaui angka 17 juta Ha, yang sekaligus menandai titik tertinggi (puncak) dalam periode pengamatan enam tahun tersebut.

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah jabatan yang telah diisi sejauh jumlah tenaga kerja. Penduduk yang bekerja dikonsumsi dan disalurkan dalam berbagai bidang ekonomi. Retensi penduduk sebagai pekerjaan muncul sehubungan dengan minat tenaga kerja. Teori permintaan tenaga kerja menggambarkan sejumlah organisasi yang akan memanfaatkan buruh di berbagai tingkat kompensasi selama jangka waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja juga dapat diartikan secara komprehensif, lebih spesifik penyerapan tenaga kerja merupakan kumpulan individu dan pekerja dalam bidang usaha atau unit khusus.

Tenaga kerja merupakan perhitungan penting dalam siklus penciptaan karena dalam siklus penciptaan orang dapat bergerak untuk menghasilkan barang. Definisi beberapa hal yang terkait dengan ketenagakerjaan sebagai berikut. Tenaga Kerja, adalah penduduk usia kerja (dewasa 15-65 tahun) atau penduduk lengkap di suatu negara yang dapat mengirimkan tenaga kerja dan produk jika ada tenaga kerja, angkatan kerja adalah pihak yang terlibat dengan pengembangan tenaga kerja dan produk, tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam kelompok umum sebagai tingkat populasi dalam kelompok umum (Nurlayli, 2022).

Gambar 1.3
Penyerapan Tenaga Kerja



Sumber: World Bank (2026)

Pada Gambar 1.3 menunjukkan Pada awal periode di tahun 2020, jumlah tercatat berada di angka sekitar 137.500 ribuan jiwa. Kemudian pada tahun 2021, penyerapan tenaga kerja di Indonesia menurun sebesar 136.000 ribuan jiwa yang disebabkan oleh Pandemi global COVID-19 menyebabkan pelambatan aktivitas ekonomi, yang berdampak terhadap penurunan penciptaan kesempatan kerja dan besarnya jumlah pekerja yang dirumahkan atau mengalami PHK pada 2020. Data rekonsiliasi Kementerian Ketenagakerjaan dan BPJS Ketenagakerjaan pada Mei 2020 mencatat 1,7 juta orang pekerja terdampak pandemi COVID-19. Sektor yang pekerjaannya mengalami PHK tertinggi yaitu konstruksi, perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi.

Kemudian pada tahun 2022, tenaga kerja mulai mengalami perbaikan dengan peningkatan yang cukup signifikan hingga mendekati angka 140.000 ribuan jiwa karena aktivitas sektor produksi yang terus meningkat berhasil memberikan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Pertumbuhan ini berkelanjutan dan terus naik secara konsisten melewati tahun 2023 dengan nilai berada di kisaran 143.500 ribuan jiwa, serta terus menanjak pada tahun 2024 hingga menyentuh angka 145.000 ribuan jiwa. Tren positif ini berlangsung seiring berjalannya waktu dan akhirnya menyentuh titik tertingginya pada tahun 2025, dengan nilai puncak berada di angka sekitar 147.500 ribuan jiwa. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan respons dari meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang masuk ke pasar kerja, didorong oleh momentum bonus demografi di Indonesia (Hasibuan, 2025).

Nilai tukar (kurs) menjadi indikator utama yang sangat vital dalam aktivitas ekonomi lintas negara. Merujuk pada pandangan kurs diartikan sebagai proporsi harga antara mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang asing—sebagai gambaran, nominal Rupiah yang harus dikeluarkan untuk memperoleh satu Dolar AS. Pemahaman yang sejalan, di mana kurs dipahami sebagai nilai komparasi atau rasio harga yang terbentuk dari proses pertukaran dua jenis mata uang yang berbeda

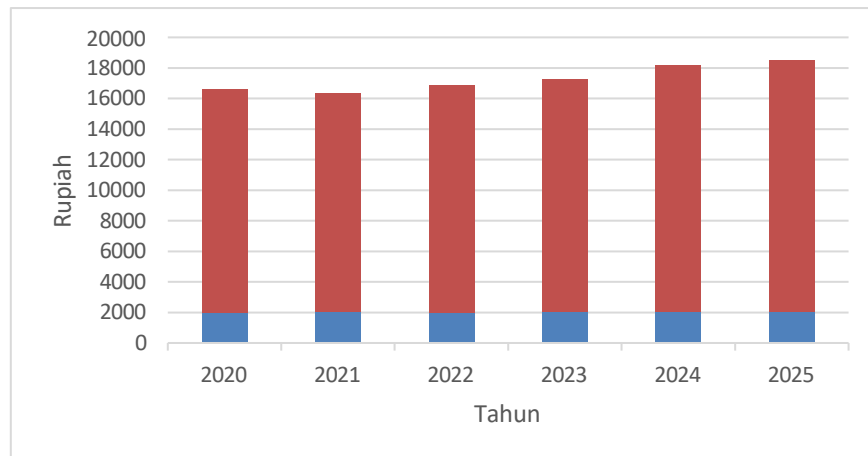
(Kurniawan Udi *et al.*, 2023).

Kinerja sektor sawit dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar Rupiah, mengingat CPO diperdagangkan dalam Dolar AS. Fluktuasi kurs membawa dampak dua arah terhadap kemiskinan pelemahan Rupiah membuat CPO lebih kompetitif di pasar global sehingga meningkatkan penerimaan domestik dan membuka peluang ekspansi lahan serta lapangan kerja, namun jika terjadi secara tajam, hal ini juga dapat memicu inflasi impor yang menggerus daya beli masyarakat miskin lebih cepat daripada manfaat kenaikan upah dari ekspor sawit (Rokhim, 2023).

Ketidakpastian nilai tukar membuat pelaku industri sawit lebih berhati-hati berinvestasi, sehingga perluasan lahan tidak selalu diikuti kenaikan serapan tenaga kerja manual. Volatilitas Rupiah yang tinggi mendorong perusahaan melakukan efisiensi biaya, termasuk mengurangi buruh harian lepas dan beralih ke mekanisasi akibatnya, elastisitas penyerapan tenaga kerja menurun, dan kenaikan penerimaan ekspor CPO tidak cukup menciptakan efek tetesan ke bawah bagi pengentasan kemiskinan. Sektor kelapa sawit Indonesia sangat terintegrasi dengan pasar global karena hampir seluruh transaksi CPO dilakukan dalam Dolar AS.

Riset menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia bersifat elastis terhadap luas lahan dan nilai tukar, di mana produksi kelapa sawit elastis terhadap luas lahan dan nilai tukar, tetapi inelastis terhadap volume ekspor. Ini mengindikasikan bahwa pergerakan kurs Rupiah secara tidak langsung memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam memperluas areal tanam, karena nilai tukar menjadi salah satu variabel penentu insentif ekonomi investasi lahan baru (Fevriera & Devi, 2023).

Gambar 1.4
Nilai Tukar Rupiah (Rp)



Sumber: world bank (2026)

Pada Gambar 1.4 menunjukkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung melemah dari 2020 hingga 2025, dengan sedikit penguatan di 2021. Pada 2020, Rupiah tertekan akibat 9ndepend Covid-19, namun stimulus moneter-fiskal menahan pelemahan lebih dalam (rata-rata Rp 13.660/USD). Tahun 2021, pemulihan ekonomi dan vaksinasi mendorong Rupiah sedikit menguat (rata-rata Rp 14.050/USD). Memasuki 2022–2023, Rupiah kembali melemah akibat kenaikan suku bunga agresif The Fed untuk meredam inflasi AS pasca perang Rusia-Ukraina, yang memicu penguatan dolar global dan keluarnya modal asing dari negara berkembang. Tekanan berlanjut hingga 2024 (rata-rata Rp 16.162/USD), dipicu suku bunga tinggi The Fed yang bertahan lama serta ketergantungan Indonesia pada impor energi dan bahan baku. Di 2025, pelemahan berlanjut hingga sempat menyentuh Rp 16.355/USD, akibat ketidakpastian kebijakan dagang dan moneter global, meski Bank Indonesia terus melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas.

Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang saling mendukung dalam upaya menurunkan kemiskinan: perluasan lahan kelapa sawit yang dikelola secara produktif dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang selanjutnya memberikan kontribusi positif terhadap Nilai tukar rupiah. Keberhasilan ketiga variabel ini sangat bergantung pada

keterlibatan tenaga kerja lokal apabila penyerapan tenaga kerja tidak dilakukan secara inklusif, maka nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak signifikan pada penurunan angka kemiskinan.

Maraknya fenomena Pengaruh luas lahan kelapa sawit, Penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan di Indonesia sampai saat ini merupakan tema yang menarik buat dikaji. Kemiskinan adalah masalah individu di masyarakat yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena kualitas hidup yang rendah (Sari *et al.*, 2021). Indonesia adalah negara tropis yang dimana terdapat banyak perkebunan tanaman kelapa sawit dengan hasil yang melimpah. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling produktif di dunia, minyaknya digunakan sebagai bahan mentah hampir seluruh kebutuhan pokok manusia, sehingga kelapa sawit menjadi komoditas unggulan perkebunan di Indonesia (Andreswari *et al.*, 2023).

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan yang dapat diandalkan sebagai bisnis yang menguntungkan. Pembangunan subsektor perkebunan Kelapa Sawit memberikan lapangan kerja yang cukup besar dan juga menjadi sumber penyerapan tenaga kerja. Salah satu komoditas yang berperan besar dalam menghasilkan nilai tukar rupiah, kesejahteraan masyarakat, dan pendapatan asli daerah adalah kelapa sawit (Aritonang *et al.*, 2025). Dilansir dari Kementerian Pertanian Indonesia (2020), total area perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 17 juta hektar, dua kali lipat dari luas area di tahun 2024. Jumlah ini diperkirakan bertambah menjadi 18 juta hektar pada 2020 (Basis Data Statistik Pertanian, 2024).

Dengan demikian, keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan berkelanjutan memerlukan kombinasi antara lahan yang dikelola secara produktif, tingkat penyerapan kerja yang tinggi, serta nilai tukar rupiah yang positif. Kontribusi yang stabil setiap tahunnya menunjukkan bahwa kelapa sawit adalah sektor yang sangat penting bagi kelangsungan ekonomi Indonesia, baik di tingkat regional maupun

nasional, dan merupakan salah satu fondasi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh luas lahan kelapa sawit terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan di indonesia?
4. Apakah pengaruh luas lahan kelapa sawit, penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar rupiah secara simultan mempengaruhi kemiskinan di indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian dari judul tersebut adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan kelapa sawit terhadap kemiskinan di indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan di indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan di indonesia.
4. Untuk menganalisis luas lahan kelapa sawit, penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan di indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Pemerintah dapat mengetahui sejauh mana perluasan lahan sawit berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja dan

pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih tepat sasaran dan ramah lingkungan.

- b. Bagi Masyarakat: Masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar wilayah perkebunan, dapat memahami bagaimana pengelolaan lahan kelapa sawit berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka, terutama melalui peluang kerja dan peningkatan pendapatan.

2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini membantu memperdalam pemahaman teoritis mengenai keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya alam (lahan kelapa sawit), penyerapan tenaga kerja, dan kualitas kehidupan masyarakat di suatu wilayah.

3) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Pemerintah dapat mengetahui sejauh mana perluasan lahan sawit berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih tepat sasaran dan ramah lingkungan.
- b. Bagi Masyarakat: Masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar wilayah perkebunan, dapat memahami bagaimana pengelolaan lahan kelapa sawit berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka, terutama melalui peluang kerja dan peningkatan pendapatan.

4) Manfaat Teoritis

Penelitian ini membantu memperdalam pemahaman teoritis mengenai keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya alam (lahan kelapa sawit), penyerapan tenaga kerja, dan kualitas kehidupan masyarakat di suatu wilayah.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk menggambarkan dengan cara menyeluruh mengenai isu yang ada pada skripsi yang telah disusun dengan komprehensif serta sistematis. Adapun sistematika dari penulisan

ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Pada bab II penulis menjelaskan mengenai pengertian dari teori-teori yang mendasari pada penelitian ini, yang dipergunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab III penulis menjelaskan mengenai metode yang digunakan oleh penulis, sistem pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah diuji dan menginterpretasikan hasilnya.

BAB V Penutup

Pada bab V penulis menjelaskan mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitiannya serta saran yang berkaitan dengan penelitian ini serta masukan untuk kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Secara etimologis, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, adalah etimologi dari kata “kemiskinan”. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya untuk hidup layak. Definisi lain dari kemiskinan adalah ketika seseorang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non-makanan. Garis ini dikenal sebagai “garis kemiskinan” atau “batas kemiskinan” (Ferezagia, 2018).

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasar mereka untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Miskin adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, sekolah, dan perawatan medis. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi minimal kebutuhan hidup. Pada dasarnya, ada dua jenis kemiskinan yang dapat didefinisikan, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan Absolut: Ini adalah jenis kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan, dengan kebutuhan hanya terbatas pada kebutuhan pokok atau dasar. Kemiskinan Relatif: Ini adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh masyarakat, menyebabkan ketimpangan pendapatan (Amalia *et al.*, 2015).

Teori *pro-poor growth* menjelaskan bahwa efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh sejauh mana manfaat pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin.

Pertumbuhan ekonomi dikatakan berpihak pada masyarakat miskin apabila mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas akses terhadap pendidikan dan infrastruktur, serta meningkatkan pendapatan masyarakat berpendapatan rendah. Dengan demikian, semakin besar manfaat pertumbuhan ekonomi yang diterima oleh kelompok miskin, maka semakin besar pula potensinya dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini yang menekankan bahwa pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi, tetapi juga inklusif melalui penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan peningkatan kapasitas produktif masyarakat berpendapatan rendah (Hidayat *et al.*, 2024).

Menurut Lewis (1954), perekonomian negara berkembang terdiri atas dua sektor, yaitu sektor tradisional yang berbasis pertanian dan sektor modern yang berbasis industri. Sektor tradisional memiliki produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah dan mengalami kelebihan tenaga kerja (*surplus labour*), sedangkan sektor modern memiliki produktivitas dan tingkat upah yang lebih tinggi. Seiring proses pembangunan dan meningkatnya investasi, tenaga kerja secara bertahap berpindah dari sektor tradisional menuju sektor modern. Perpindahan tersebut mendorong peningkatan kapasitas produksi, akumulasi modal, dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan kelapa sawit, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi kelayakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Selain itu, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan perubahan kemiskinan di Indonesia selama periode penelitian.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan demografi. Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan. Oleh karena itu, kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pengangguran, kesempatan kerja, infrastruktur, beban tanggungan keluarga, dan kesehatan.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia:

1. Tingkat Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Akibatnya, tanpa keterampilan atau keahlian (skill) yang memadai, masyarakat kesulitan bersaing di pasar kerja formal dan cenderung bergantung pada pekerjaan sektor informal dengan upah rendah serta tanpa jaminan sosial yang jelas (Khairiroh, 2025).

2. Tingginya angka pengangguran dan terbatasnya lapangan pekerjaan

Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai menyebabkan tingginya angka pengangguran. Tanpa penghasilan tetap, masyarakat menjadi rentan terjerumus ke bawah garis kemiskinan (Kamil *et al.*, 2025).

3. Ketimpangan pembangunan dan infrastruktur

Pembangunan ekonomi masih sering terpusat di wilayah perkotaan atau pulau-pulau besar. Keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan raya, listrik, sarana telekomunikasi, dan air bersih di daerah perdesaan atau pelosok menghalangi aktivitas ekonomi masyarakat setempat, sehingga menimbulkan kemiskinan struktural (W. I. Lestari & Busnetty, 2022).

4. Beban tanggungan keluarga (Rasio ketergantungan tinggi)

Tingkat kelahiran yang masih tinggi, khususnya di rumah tangga berpenghasilan rendah, mengakibatkan rasio ketergantungan (beban tanggungan) yang tinggi. Pendapatan kepala keluarga yang terbatas harus dibagi untuk kebutuhan dasar banyak anggota keluarga, sehingga sulit

meningkatkan kualitas gizi, pendidikan, dan kesehatan keluarga tersebut (Saleh, 2025).

5. Keterbatasan akses layanan kesehatan dan gizi buruk

Kesehatan memiliki hubungan erat dengan produktivitas kerja. Masyarakat miskin yang sulit mengakses layanan kesehatan memadai menjadi rentan terhadap penyakit. Saat pencari nafkah utama jatuh sakit, mereka kehilangan pendapatan harian dan terbebani biaya pengobatan, sehingga terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus (M & Yuni, 2022).

2.2 Luas Lahan Kelapa Sawit

2.2.1 Definisi Luas Lahan Kelapa Sawit

Luas Lahan Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting di seluruh dunia yang dapat menghasilkan berbagai produk industri seperti makanan, kimia, kosmetik, dan bahan kimia. Biodiesel, dasar industri berat dan ringan, dll. Pemerintah Hindia Belanda membawa tanaman sawit ke Indonesia pada tahun 1848, yang diyakini berasal dari Afrika. Pada tahun 1870-an, dia menjadi tanaman hias di Deli, Sumatera Utara, dan beberapa bijinya ditanam di Kebun Raya Bogor. Semakin banyak perkebunan sawit di seluruh dunia seiring dengan meningkatnya permintaan minyak nabati sebagai akibat dari Revolusi Industri pertengahan abad ke-19. kelapa sawit sangat berharga secara ekonomis. Alami. Selain Malaysia dan Nigeria, kelapa sawit telah menjadi salah satu produsen utama minyak sawit di dunia, menjadikannya penting bagi Indonesia karena mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat dan menghasilkan devisa bagi negara (Hakim, 2018).

Modernisasi pertanian menjelaskan bahwa pembangunan pertanian merupakan proses transformasi dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern melalui pemanfaatan teknologi, peningkatan kualitas input, diversifikasi komoditas, dan mekanisasi. Modernisasi tersebut bertujuan meningkatkan efisiensi faktor produksi serta produktivitas lahan dan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani. Pengembangan komoditas unggulan juga dapat meningkatkan nilai ekonomi

sektor pertanian melalui pemanfaatan potensi daerah, sedangkan mekanisasi mampu mempercepat proses produksi dan meningkatkan efisiensi penggunaan lahan serta tenaga kerja. Dengan demikian, modernisasi pertanian berperan dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Simatupang, 2020).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perluasan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat kemiskinan tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, perluasan lahan sawit mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, manfaat tersebut tidak selalu dirasakan secara merata karena dipengaruhi oleh skala usaha, karakteristik wilayah, serta kualitas tata kelola perkebunan yang diterapkan (Purba & Sipayung, 2017).

Berdasarkan hasil pengujian luas lahan kelapa sawit memiliki pengaruh dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap kemiskinan. Sehingga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung masyarakat selama masa transisi agar manfaat ekonomi dari perluasan lahan dapat dirasakan secara merata

Faktor-faktor ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam menentukan apakah suatu wilayah akan mengalami ekspansi atau penurunan luas lahan kelapa sawit. Secara umum, luas lahan sawit cenderung meningkat jika harga TBS menguntungkan, kebijakan pemerintah memperlancar perizinan, infrastruktur mendukung, serta input produksi dan tenaga kerja tersedia. Sebaliknya, kekurangan pada salah satu faktor dapat menghalangi ekspansi atau mengarahkan ke peningkatan produktivitas pada lahan existing.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Luas Lahan Kelapa Sawit

Luas lahan kelapa sawit merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sektor perkebunan di Indonesia. Perubahannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan kondisi pasar. Harga Tandan Buah Segar (TBS) dan pendapatan petani menjadi salah satu faktor yang mendorong keputusan untuk mempertahankan atau memperluas areal perkebunan (Setiawati & Bandrang, 2025). Oleh karena itu,

beberapa faktor yang memengaruhi luas lahan kelapa sawit meliputi harga TBS dan insentif ekonomi, kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta fluktuasi harga dan daya beli petani (Khairani, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan kelapa sawit pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

1. Faktor Harga TBS dan insentif ekonomi

Harga Tandan Buah Segar (TBS) yang relatif tinggi mendorong petani dan perusahaan untuk memperluas lahan kelapa sawit, guna meningkatkan pendapatan dan nilai ekonomi. Studi menunjukkan bahwa luas lahan, volume produksi, serta harga jual TBS secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawit (Tomina et al., 2023)

2. Faktor Kebijakan pemerintah dan perizinan

Pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, seperti regulasi perizinan lahan baru, moratorium deforestasi, dan program peningkatan produktivitas. Kebijakan yang memudahkan izin pembukaan lahan akan mendorong ekspansi luas areal sawit, sedangkan pembatasan justru dapat menghambat atau mengarahkan ke intensifikasi produksi (Sukmawati, 2022).

3. Faktor Akses dan kualitas infrastruktur

Wilayah yang memiliki infrastruktur jalan, irigasi, serta akses ke pabrik pengolahan CPO lebih potensial untuk dikembangkan menjadi lahan kelapa sawit, karena mengurangi biaya transportasi dan risiko pascapanen. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur di suatu daerah menjadi penghambat utama ekspansi areal sawit, walaupun lahan dan iklimnya secara fisik sesuai (Amalia et al., 2019).

4. Faktor Fluktuasi Harga TBS dan daya beli petani

Fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) dari waktu ke waktu memengaruhi keputusan petani terkait perluasan lahan kelapa sawit. Saat harga TBS tinggi dan stabil, pendapatan usahatani naik sehingga memotivasi petani untuk menambah atau mempertahankan luas lahan. Namun, fluktuasi tajam atau harga rendah dapat menurunkan insentif ekspansi, khususnya jika petani harus menutupi kebutuhan rumah tangga dan biaya produksi (Sartika & Rahayu, 2025).

2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

2.3.1 Definisi Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan Tenaga Kerja Adalah Jumlah orang yang bekerja dalam unit usaha tenaga kerja yang paling besar di Indonesia, sektor pertanian masih mendominasi struktur tenaga kerja. Pada tahun 2003, 46,40% orang yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Namun, seiring berjalannya waktu, industri ini mulai ditinggalkan dan beralih ke industri lain. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhannya dari tahun 2001 hingga 2015, ketika persentase orang yang bekerja di sektor ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, itu mencapai 33,20%, turun dari 34,00% pada tahun sebelumnya (Maryati et al., 2021). Tenaga kerja merupakan faktor pelnting dalam proses produksi dari pada sarana produkski lain(bahan mentah,tanah,air dan sebagainya)dikarenakan manusia yang menggerakkan atau mengoperasikan seluruh sumber sumber tersebut untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai.

Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu tolok ukur penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi karena menyediakan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam berbagai aktivitas ekonomi, semakin besar pula kesempatan masyarakat mendapatkan penghasilan, sehingga dapat membantu menurunkan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pengangguran dan berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan. Kondisi tersebut disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja yang membuat masyarakat kehilangan sumber pendapatan, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi semakin rendah (Asri *et al.*, 2023).

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja diukur berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada berbagai lapangan usaha, seperti pertanian, industri,

perdagangan, jasa, dan sektor ekonomi lainnya. Semakin meningkat jumlah penduduk yang bekerja, semakin besar pula kesempatan masyarakat memperoleh pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Lizar Abdillah, 2023).

Teori produktivitas marginal tenaga kerja menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan dalam meningkatkan output. Produktivitas marginal menunjukkan tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan produksi dan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat mendorong peningkatan produksi serta pendapatan masyarakat melalui upah yang diterima pekerja. Produktivitas marginal juga menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menentukan permintaan terhadap tenaga kerja. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan dasar meningkat dan tingkat kemiskinan berpotensi menurun (Masjkuri, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan dalam jangka Panjang dan jangka pendek. Menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu mekanisme yang dapat menurunkan kemiskinan melalui perkembangan sektor ekonomi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal akan memberikan kontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Temuan tersebut secara tidak langsung menguatkan bahwa semakin tinggi penyerapan tenaga kerja, maka tingkat pengangguran akan menurun sehingga kemiskinan juga cenderung mengalami penurunan.

Secara lebih luas, penyerapan tenaga kerja mencerminkan kemampuan sektor ekonomi (pertanian, industri, dan jasa) dalam menampung angkatan kerja baru, baik lulusan sekolah maupun penduduk yang sebelumnya

mengganggu. Dengan demikian, pertumbuhan cepat di sektor industri dan jasa biasanya diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja sebaliknya, pertumbuhan lambat akan menimbulkan tekanan besar karena jumlah angkatan kerja terus meningkat (S. Lestari & Sutanty, 2023).

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik dari sisi kebijakan pemerintah, demografi, kualitas sumber daya manusia, maupun struktur ekonomi suatu daerah. Faktor-faktor tersebut menentukan seberapa besar kemampuan sektor-sektor ekonomi menyerap angkatan kerja, terutama dalam konteks perubahan struktur ekonomi yang bergerak dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Berikut disajikan beberapa faktor utama yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja menurut beberapa penelitian terdahulu.

1. Faktor kebijakan dan norma upah

Efek kebijakan upah minimum dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menyerap tenaga kerja. Efek ini signifikan dalam beberapa penelitian, tetapi tidak signifikan dalam yang lain (Surend, 2025).

2. Faktor demografi dan populasi

Jumlah penduduk yang lebih besar meningkatkan tekanan penyerapan tenaga kerja. Jika ada lapangan kerja yang memadai, proporsi penduduk usia produktif yang tinggi dapat meningkatkan penyerapan kerja (Maryati 2021).

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang lebih baik meningkatkan keterampilan dan meningkatkan peluang penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor formal dan industri kontemporer (Hayu *et al.*, 2025).

4. Faktor struktur sector

Pergeseran struktur sektor seperti pertanian, ke industri dan jasa, sangat memengaruhi pola penyerapan tenaga kerja (Mulyadi *et al.*, 2024).

2.4 Nilai Tukar

2.4.1 Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah merupakan rasio yang menunjukkan jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, seperti Dolar AS. Secara teoretis, pergerakan nilai tukar ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan pendapatan riil suatu negara. Di lapangan, nilainya bergerak sangat dinamis mengikuti mekanisme permintaan dan penawaran pasar; sebuah mata uang akan menguat jika permintaannya tinggi, dan sebaliknya melemah jika permintaannya turun. Oleh karena itu, demi menjaga stabilitas nilai mata uang di tengah dinamika global, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter secara konsisten melakukan intervensi di pasar valuta asing serta terus mengoptimalkan berbagai kebijakan moneternya (Wirda Wardani, 2025).

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat memicu peningkatan inflasi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena depresiasi nilai tukar menyebabkan kenaikan harga barang impor dan bahan baku produksi, yang kemudian mendorong peningkatan harga berbagai barang dan jasa di dalam negeri. Dampak tersebut paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, mengingat kemampuan mereka dalam menyesuaikan pendapatan terhadap kenaikan harga relatif terbatas. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun sehingga rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan memiliki risiko lebih besar untuk jatuh ke dalam kategori miskin. Oleh sebab itu, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor yang penting dalam menjaga daya beli masyarakat serta mendukung upaya pengurangan tingkat kemiskinan (Puspitasari *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil pengujian, nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan menunjukkan hasil yang berbeda dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan melalui kenaikan harga dan biaya produksi. Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

karena dampak perubahan nilai tukar belum cukup kuat untuk memengaruhi tingkat kemiskinan secara langsung.

Kurs atau nilai tukar merupakan rasio perbandingan mata uang antarnegara yang menjadi kunci utama dalam memfasilitasi sistem pembayaran dan transaksi perdagangan internasional. Nilai mata uang ini bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada dinamika permintaan dan penawaran di pasar. Secara umum, terdapat tiga sistem penetapan nilai tukar yang dianut oleh berbagai negara, yaitu sistem kurs tetap, kurs mengambang terkendali, dan kurs mengambang bebas. Dalam konteks Indonesia, pergerakan nilai tukar Rupiah secara terus-menerus dipengaruhi oleh dua hal pokok: faktor langsung berupa aktivitas ekspor dan impor yang melibatkan valuta asing, serta faktor tidak langsung yang mencakup kondisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, hingga arah kebijakan moneter (Mufidah et al., 2023).

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang menunjukkan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi makro, baik yang berasal dari kebijakan moneter maupun perkembangan ekonomi domestik dan internasional. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat suku bunga, inflasi, utang luar negeri, jumlah uang beredar, serta cadangan devisa (Wijayanti *et al.*, 2022).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar atau kurs adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga

Kebijakan suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan arus modal internasional. Ketika BI menaikkan suku bunga, investor asing akan tertarik menanamkan modalnya di Indonesia karena imbal hasil yang ditawarkan menjadi lebih kompetitif dibandingkan negara lain. Masuknya modal asing tersebut kemudian mendorong naiknya permintaan terhadap rupiah di pasar keuangan, yang

pada akhirnya membuat nilai tukar rupiah menguat (Karimah et al., 2024).

2. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi memiliki hubungan erat dengan daya beli suatu mata uang. Suatu negara yang mampu menjaga inflasinya tetap rendah secara berkelanjutan cenderung memiliki mata uang yang menguat dibandingkan dengan mata uang negara-negara mitra dagangnya. Sebaliknya, apabila inflasi di Indonesia berada pada level yang tinggi, harga barang-barang di dalam negeri akan ikut melonjak, sehingga daya beli rupiah menurun dan pada gilirannya memberikan tekanan terhadap nilai tukarnya (Nur Afriyanti, 2020).

3. Beban utang luar negeri

Utang luar negeri berkaitan erat dengan stabilitas nilai tukar Rupiah. Semakin besar utang luar negeri, semakin besar pula kebutuhan devisa untuk membayar cicilan pokok dan bunga, sehingga permintaan valuta asing meningkat dan menekan nilai tukar Rupiah hingga melemah. Selain itu, rasio utang yang tinggi dalam jangka panjang juga dapat menurunkan kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi nasional (Septiningtyas & Hidayati, 2026).

4. Jumlah uang beredar (money supply)

Dalam kebijakan moneter makroekonomi, jumlah uang beredar berperan penting dalam menentukan pergerakan nilai riil suatu mata uang. Berdasarkan teori kuantitas uang, jika jumlah uang beredar di masyarakat baik dalam arti sempit (M1) maupun luas (M2) terus bertambah tanpa diimbangi peningkatan output atau produktivitas barang dan jasa, maka daya beli uang tersebut akan menurun dan memicu kenaikan harga (inflasi). Pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi yang tidak terkendali inilah yang kemudian secara langsung mendepresiasi atau melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (Taufik, 2021).

5. Cadangan devisa

Cadangan devisa berperan penting sebagai indikator ketersediaan

pasokan valuta asing suatu negara. Jika cadangan devisa menipis, nilai tukar Rupiah cenderung melemah; sebaliknya, cadangan devisa yang besar dan terjaga akan membuat nilai tukar Rupiah lebih stabil dan tahan terhadap sentimen negatif di pasar uang (Sulaiman, 2019).

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Keterkaitan Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit Terhadap

Kemiskinan di Indonesia

Menurut (Normalinda & An'Amta, 2024). Tentang kelapa sawit selama bertahun-tahun telah terbatas pada studi pertanian dan lingkungan serta studi lingkungan. Akibatnya, penelitian tentang kelapa sawit dari perspektif kemiskinan petani masih sangat terbatas. Sebabnya petani kecil, yang merupakan aktor penting dalam industri ini, sering diabaikan ketika berfokus pada aspek produktivitas dan keuntungan finansial. Selain itu, ada banyak alasan mengapa tidak banyak penelitian yang dilakukan di wilayah ini. Salah satunya adalah kurangnya informasi yang memadai tentang kehidupan sehari-hari petani, cara mereka mendapatkan sumber daya, dan kesulitan yang mereka hadapi saat menjalankan bisnis kelapa sawit. Dengan memahami perspektif petani tentang kemiskinan, solusi yang lebih adil dan berkelanjutan diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan industri kelapa sawit.

Menurut (Mukziza & Nur, 2024). Penyebaran lahan sawit di daerah terpencil seringkali menghasilkan efek tetesan ke bawah dan efek pengganda ekonomi. Efek tetesan ke bawah adalah efek yang dikenal sebagai efek pengganda. Investasi dan ekspansi perkebunan biasanya diiringi dengan pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan dan pasokan listrik. Ini juga mendorong pertumbuhan industri non-formal seperti restoran, pasar tradisional, dan layanan transportasi lokal. Perputaran ekonomi ini juga melibatkan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat non-petani miskin yang tinggal di sekitar perkebunan. Namun, banyak penelitian menekankan bahwa pengurangan kemiskinan melalui mekanisme ini akan optimal dan berkelanjutan hanya jika pola kepemilikan lahan yang merata dengan porsi kebun plasma rakyat yang signifikan dan bebas dari konflik agraria dengan

komunitas adat lokal.

Menurut (Sari, 2024). Perluasan lahan kelapa sawit di Indonesia memiliki korelasi negatif dengan tingkat kemiskinan, yang berarti semakin luas area perkebunan, maka cenderung semakin rendah angka kemiskinan di wilayah tersebut. Penurunan kemiskinan ini utamanya didorong oleh terbukanya lapangan kerja secara luas, baik di dalam sektor perkebunan maupun pada berbagai sektor ekonomi pendukung di sekitarnya, serta peningkatan infrastruktur daerah yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, penambahan luasan area saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan hasil produksi yang optimal dan penyerapan pekerja dari masyarakat setempat. Agar ekspansi lahan dapat berfungsi secara optimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan tidak menimbulkan ketimpangan baru, maka pengelolaan lahan harus dilakukan secara produktif dan inklusif, misalnya melalui pelibatan aktif masyarakat lokal sebagai petani plasma.

2.5.2 Keterkaitan Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Menurut (Nurlayli, 2022). Perluasan kesempatan kerja dapat membantu orang miskin keluar dari kemiskinan. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih produktif dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Tinggi. Akibatnya, semakin banyak pekerjaan yang diserap sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan meningkatkan peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Menurut (Mufidah *et al.*, 2023). Penyerapan tenaga kerja di Indonesia umumnya berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yaitu peningkatan lapangan kerja menurunkan tingkat kemiskinan melalui pendapatan yang lebih stabil. Salah satu contohnya adalah sektor industri mikro kecil di Provinsi Riau, yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, karena semakin banyak tenaga kerja yang diterima, semakin rendah kemiskinan. Di Kalimantan Selatan, bagaimanapun, itu berdampak positif karena pekerjaan biasanya berupah rendah dan tidak optimal.

2.5.3 Keterkaitan Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Menurut (Febrianti, 2024) Saat rupiah melemah terhadap dolar, biaya impor yang lebih tinggi mendorong terjadinya inflasi impor. Bank Indonesia menyebutkan bahwa setiap 1% depresiasi rupiah dapat menambah inflasi sekitar 0,2–0,3% dalam jangka pendek. Kelompok berpendapatan rendah menjadi pihak yang paling terdampak, karena pengeluaran untuk kebutuhan pokok bisa melampaui separuh pendapatan mereka saat harga-harga naik, yang pada gilirannya mendorong kenaikan angka kemiskinan. Pada akhirnya, kondisi ini mempersempit kemampuan konsumsi masyarakat rentan karena penghasilan mereka habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang semakin mahal.

Menurut (Gusti, 2020). Pelemahan Rupiah menyebabkan daya beli masyarakat tergerus oleh inflasi, terutama karena harga barang pokok naik melampaui pertumbuhan pendapatan. Bagi kelompok masyarakat miskin, kenaikan harga ini memaksa mereka mengalokasikan lebih dari separuh pendapatan untuk kebutuhan dasar, yang memperbesar angka kemiskinan. Tidak hanya itu, beban utang rumah tangga cenderung meningkat karena banyak yang terpaksa berutang untuk bertahan hidup di tengah kebijakan moneter yang ketat. Secara keseluruhan, kondisi ini menghambat kemampuan keluarga.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6 Penelitian Terkait

	Nama, Judul, tahun	Metodeologi Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
--	-----------------------	---------------------------	---------------------	-----------	-----------

1	Muhammad Sri wahyudi Suliswanto <i>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia</i> (2018).	Analisis data kuantitatif dengan data panel.	Temuan ini menyatakan bahwa IPM memiliki peran yang signifikan terhadap Angka kemiskinan di Indonesia karena keduanya memberikan pengaruh yang positif.	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel kemiskinan di Indonesia	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independennya menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM).
2	Ila Nurul Haidah <i>Determinan Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Pada Kemiskinan di Indonesia</i> (2026).	Analisis data kuantitatif dengan regresi linear berganda	Temuan ini menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki peran yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Persamaan penelitian ini karena menggunakan variabel nilai tukar rupiah	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independent nya menggunakan pertumbuhan ekonomi.
3	Kurniawan Udi, Restiatun, Rosyadi <i>Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja Sektor Pertanian dan nilai tukar terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia</i> (2025).	Analisis data kuantitatif dengan regresi linear berganda	Temuan ini menyatakan bahwa sector pertanian dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan Terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia.	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel nilai tukar	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independent nya menggunakan sector pertanian dan jumlah pekerja sektor
4	Antonius Heryan	Analisis data panel	Temuan ini menyatakan	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian ini

	<i>Pengaruh Penyaluran Kredit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten/ kota Provinsi Kalimantan Barat (2024).</i>		bahwa penyaluran kredit, penyerapan tenaga kerja dan belanja pemerintah memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Kalimantan barat, karena keduanya memberikan pengaruh yang positif.	ini karena menggunakan variabel penyerapan tenaga kerja.	karena variabel dependennya kemiskinan di kabupaten/ kota provinsi Kalimantan barat, sedangkan peneliti saya di Indonesia.
5	Selfia Bintariningtyas, Aulia Hapsari Juwita <i>Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah (2023).</i>	Analisis data data panel fixed effect model (FEM)	Temuan ini menyatakan bahwa Perkebunan Kelapa Sawit Yang Signifikan dalam tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan tengah, karena keduanya memberikan pengaruh yang positif	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel Pengaruh Perkebunan kelapa sawit.	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independent nya menggunakan kemiskinan di Provinsi Kalimantan tengah.
6	Muhammad Arif W, Siti Umajah Masjkuri <i>Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, dan</i>	Analisis data Panel	Temuan ini menyatakan bahwa pengaruh rata-rata lama sekolah, dan pertumbuhan	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel Penyerapan tenaga kerja.	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independent nya menggunakan pengaruh rata-rata lama sekolah dan

	<i>Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Persentase Penduduk Miskin (2021).</i>		ekonomi serta penyerapan tenaga kerja memiliki peran yang tidak signifikan Terhadap persentase penduduk miskin.		pertumbuhan ekonomi.
7	Alif Endy Pamuji <i>Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Jawa Timur (2021)</i>	Analisis data kuantitatif dengan data panel.	Temuan ini menyatakan bahwa pengaruh Pendidikan, pertumbuhan ekonomi serta Penyerapan tenaga kerja memiliki peran yang signifikan dalam Kemiskinan di Jawa Timur, karena keduanya memberikan pengaruh yang positif.	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independennya menggunakan pengaruh Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi
8	Desri Yesi, Yenni Sugiarti, <i>Pengaruh nilai tukar inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di</i>	Analisis data kuantitatif dengan pengaruh regresi linear berganda	Temuan ini menyatakan bahwa pengaruh nilai tukar, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka memiliki peran yang	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel nilai tukar	Perbedaan Penelitian ini karena variabel independennya inflasi dan tingkat pengangguran terbuka.

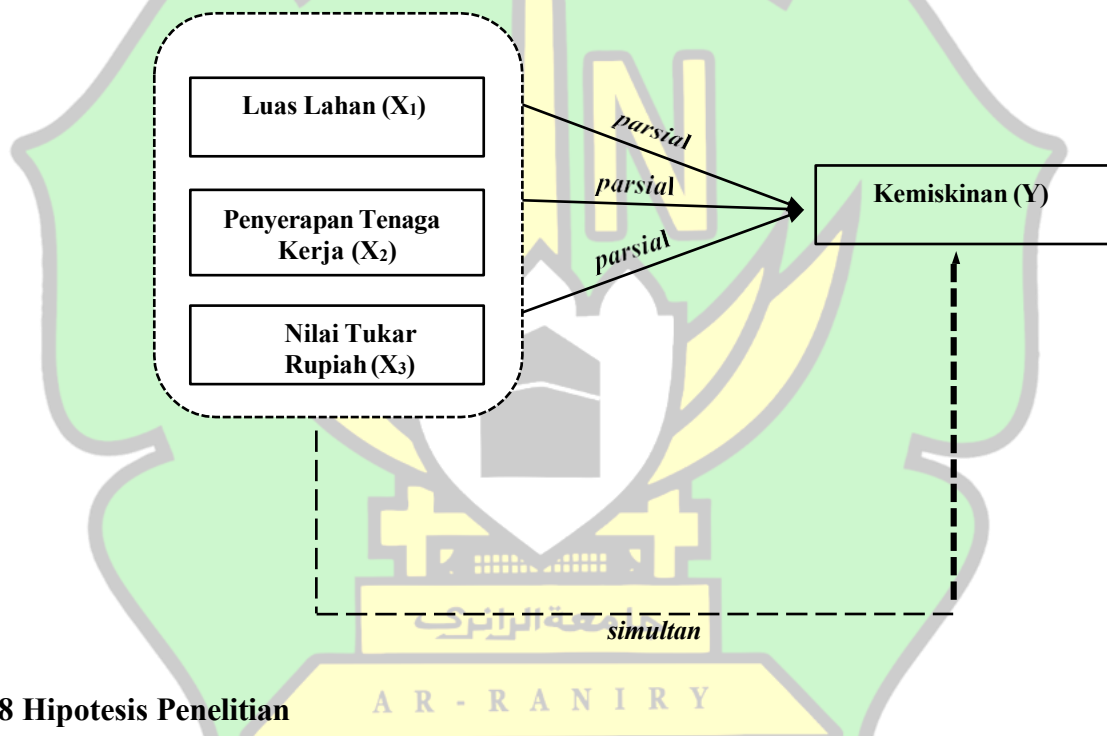
	<i>sumatera selatan (2020)</i>		Signifikan terhadap kemiskinan di sumatera selatan		
9	Shindi Herlina, Siti Amanah, Aridudin <i>Analisis Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia (2019).</i>	Analisis data Kuantitatif Dengan data Regresi linear berganda	Temuan ini Menyatakan bahwa analisis pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja memiliki peran yang tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.	Persamaan Penelitian Ini karena menggunakan variabel tenaga kerja	Perbedaan Penelitian ini karena variabel Independennya menggunakan pertumbuhan ekonomi.
10	Masnilam Hasibuan, Nurdelila, Rahmat <i>Pengaruh Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (2019).</i>	Analisis data kuantitatif dengan data Regresi linear berganda.	Temuan ini menyatakan bahwa pengaruh produktivitas perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang signifikan terhadap kemiskinan di provinsi sumatera utara karena keduanya	Persamaan Penelitian ini karena menggunakan variabel perkebunan kelapa sawit.	Perbedaan Penelitian ini karena menggunakan variabel kemiskinan di provinsi sumatera utara.

			memberikan pengaruh yang positif.		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini untuk mengetahui dan juga menganalisis sejauh mana hubungan Analisis Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, PDRB Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Maka dari itu penelitian memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang telah disusun dalam penelitian ini, maka perumusan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- H_{01} : Luas Lahan Kelapa Sawit tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
- H_{a1} : Luas Lahan Kelapa Sawit berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

b. H_{02} : Penyerapan Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

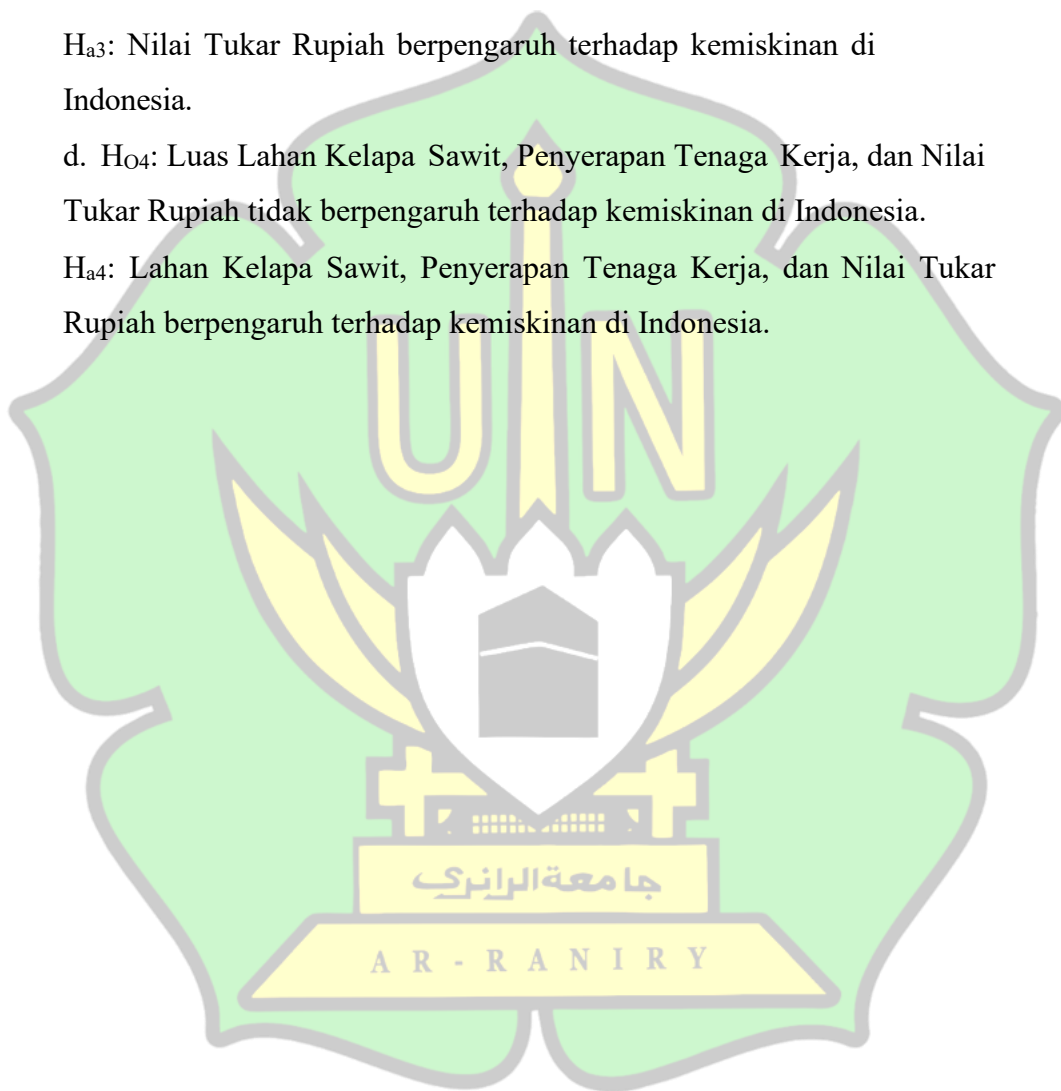
H_{a2} : Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

c. H_{03} : Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

H_{a3} : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

d. H_{04} : Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

H_{a4} : Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memiliki struktur sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga akhir proyek. Penelitian yang banyak memerlukan penggunaan angka sejak pengumpulan data, penafsirannya, dan visualisasi hasilnya. Langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan masalah penelitian dikenal sebagai prosedur penelitian. Penelitian kuantitatif melakukan langkah-langkah berikut: memilih masalah, menganalisis teori dan penelitian sebelumnya, membuat rancangan penelitian untuk masalah tersebut, membuat hipotesis, menentukan variabel, membuat rancangan penelitian, menyusun instrumen atau alat pengumpul data, menentukan sumber data, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, menyajikan hasil, menemukan teori baru, dan mengembangkan teori baru (Syahroni, 2022).

Menurut (Aida *et al.*, 2025). Salah satu pendekatan sistematis, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena melalui data numerik. Metode ini berasal dari positivisme, yang menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak bias dan mudah diukur. Penelitian kuantitatif memungkinkan penggunaan metode statistik untuk menguji hipotesis dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diukur. Dalam situasi ini, memahami jenis data yang ada sangat penting untuk menentukan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berbasis data sekunder tahunan (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan Direktorat Jendral Perkebunan. Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah Luas lahan kelapa sawit, Penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah terhadap Kemiskinan di Indonesia selama periode tahun 2000-2025.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional menawarkan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama. Peneliti akan mengetahui bagaimana melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama (Ludianah *et al.*, 2022).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Satuan/Sumber Data
1.	Kemiskinan (Y)	Jumlah penduduk dengan pengeluaran di bawah Garis Kemiskinan, periode 2000-2025.	Persentase penduduk miskin	Persentase (%) World Bank Periode 2000-2025
2.	Luas Lahan (X1)	Total luas areal perkebunan kelapa sawit, periode 2000-2025.	Total luas areal perkebunan kelapa sawit	Hektar (Ha) (Transformasi data log) Direktorat Jendral Perkebunan Periode 2000-2025
3.	Penyerapan Tenaga Kerja (X2)	Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang aktif bekerja, periode 2000-2025.	Jumlah penduduk yang bekerja	Jiwa/orang (Transformasi data log) World Bank Periode 2000-2025
4.	Nilai Tukar Rupiah	Nilai mata uang Rupiah terhadap Dolar AS (USD), periode 2000-2025.	Kurs rupiah terhadap Dolar AS	Rupiah/USD (Transformasi data log) World Bank Periode 2000-2025

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekonometrika deret waktu (*time series*) yang diestimasi menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) dengan bantuan EViews. VECM merupakan pengembangan dari Vector Autoregression (VAR) yang digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antarvariabel dalam jangka pendek dan jangka panjang ketika terdapat hubungan kointegrasi. Pemilihan VECM didasarkan pada karakteristik data deret waktu serta tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang antarvariabel. Tahapan estimasi VECM meliputi uji stasioneritas, penentuan lag optimal, uji stabilitas VAR, dan uji kointegrasi Johansen. Selanjutnya, Error Correction Term (ECT) digunakan untuk

menunjukkan proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang ketika terjadi ketidakseimbangan dalam jangka pendek (Nate & Endraswati, 2024).

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan pengujian awal dalam analisis data deret waktu yang bertujuan untuk mengetahui kestabilan rata-rata, varians, dan kovarians data sepanjang waktu. Pengujian ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya *spurious regression* atau regresi palsu, yaitu kondisi ketika hasil estimasi menunjukkan hubungan yang signifikan antarvariabel, padahal hubungan tersebut sebenarnya tidak mencerminkan hubungan yang nyata (Maruddani, 2020). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Augmented Dickey-Fuller (ADF). Model umum ADF adalah:

$$\Delta Y_t = \alpha + \beta t + \tau Y_{t-1} + \sum \delta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Nilai Prob statistik < 0.05 maka data stasioner
2. Nilai Prob statistic > 0.05 maka data tidak stasioner

2. Uji Lag Optimal

Penentuan lag optimal dilakukan untuk menentukan panjang lag yang paling sesuai dalam model VAR/VECM. Pemilihan lag yang terlalu pendek dapat menyebabkan model kurang mampu menggambarkan dinamika antarvariabel, sedangkan penggunaan lag yang terlalu panjang dapat menurunkan efisiensi hasil estimasi. Kriteria yang digunakan dalam menentukan lag optimal meliputi:

- Akaike Information Criterion (AIC)
- Schwarz Criterion (SC)
- Hannan-Quinn Criterion (HQ)

Menurut (Pangestu, 2024) pemilihan lag yang tepat sangat penting dalam model VAR karena struktur dinamika antar variabel sangat dipengaruhi oleh panjang lag yang digunakan. Lag optimal dipilih berdasarkan nilai kriteria informasi terkecil.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel yang terintegrasi pada orde yang sama. Penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test* untuk menentukan keberadaan kointegrasi. Jika terdapat kointegrasi, model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM), sedangkan jika tidak terdapat kointegrasi, digunakan *Vector Autoregression* (VAR). Metode yang digunakan adalah *Johansen Cointegration Test*. jika variabel-variabel time series memiliki kointegrasi, maka hubungan jangka panjang dapat diestimasi melalui pendekatan sistem persamaan. Uji Johansen menggunakan dua statistik:

- a. Trace Statistic
- b. Maximum Eigenvalue Statistik

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai statistik > nilai kritis → terdapat kointegrasi

Jika nilai statistik < nilai kritis → tidak terdapat kointegrasi

4. Estimasi Vektor Error Correction Model (VECM)

Setelah diperoleh lag optimum dan terdapat kointegrasi, maka model yang digunakan adalah VECM. VECM merupakan bentuk terbatas dari VAR yang digunakan ketika variabel memiliki hubungan jangka panjang. Menurut (Fajriaty *et al.*, 2023). VECM memungkinkan pemisahan antara dinamika jangka pendek dan hubungan jangka panjang dalam sistem multivariat. Bentuk umum model VECM:

$$\Delta Y_t = \alpha + \sum \beta_i \Delta Y_{t-i} + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- Δ : Perubahan (difference)
- Y_t : Kemiskinan
- X_t : Variabel independent (Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, Nilai Tukar Rupiah)
- ECT_{t-1} : Error Correction Term (Keseimbangan jangka panjang)
- λ : koefisien penyesuaian menuju keseimbangan
- ε_t : error term

5. Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas *Granger* digunakan untuk mengetahui arah hubungan antarvariabel dalam model VAR. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan kausalitas terhadap variabel lain apabila nilai masa lalunya mampu menjelaskan atau memprediksi perubahan variabel tersebut. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas:

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ = Terdapat hubungan kausalitas *granger*

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ = Tidak terdapat hubungan kausalitas *granger*

6. *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk menganalisis respons suatu variabel terhadap adanya guncangan (shock) yang berasal dari variabel lain dalam beberapa periode mendatang. Menurut Sims (1980), IRF memberikan gambaran dinamika interaksi antar variabel dalam sistem VAR setelah terjadi shock satu standar deviasi. Interpretasi IRF:

- a. Respon positif $\rightarrow$ shock meningkatkan variabel
- b. Respon negatif $\rightarrow$ shock menurunkan variabel
- c. Durasi respon menunjukkan stabilitas system

7. Uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi setiap variabel dalam menjelaskan variasi (fluktuasi) suatu variabel pada periode tertentu. Menurut Lütkepohl (2005), variance decomposition berfungsi untuk menunjukkan tingkat kepentingan relatif masing-masing variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu sistem yang bersifat dinamis.

3.5 Model Penelitian

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM merupakan pengembangan dari model VAR yang digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antarvariabel yang memiliki hubungan kointegrasi. Dalam model VECM, seluruh variabel dalam sistem dianggap sebagai variabel endogen yang dapat saling memengaruhi berdasarkan nilai lag masing-masing variabel. Secara umum, bentuk persamaan VECM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha + \Pi Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- Y_t = vektor variabel dalam sistem penelitian
- ΔY_t = perubahan variabel pada periode t
- α = konstanta
- ΠY_{t-1} = komponen hubungan keseimbangan jangka panjang (long run equilibrium)
- Γ_i = koefisien hubungan jangka pendek
- p = panjang lag optimal
- ε_t = error term

Dalam penelitian ini, vektor variabel yang digunakan dalam model VECM terdiri dari:

$$Y_t = \begin{bmatrix} KM_t \\ LL_t \\ PTK_t \\ INTR_t \end{bmatrix}$$

Sehingga bentuk persamaan VECM penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

$$\Delta \begin{bmatrix} KM_t \\ LL_t \\ PTK_t \\ INTR_t \end{bmatrix} = \alpha + \Pi \begin{bmatrix} KM_{t-1} \\ LL_{t-1} \\ PTK_{t-1} \\ INTR_{t-1} \end{bmatrix} + \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta \begin{bmatrix} KM_{t-i} \\ LL_{t-i} \\ PTK_{t-i} \\ INTR_{t-i} \end{bmatrix} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- KM = Kemiskinan
- LL = Luas Lahan
- PTK = Penyerapan Tenaga Kerja
- NTR = Nilai Tukar Rupiah

Model tersebut digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel dalam sistem baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Komponen

$\Pi Y_t - 1$ menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang, sedangkan komponen diferensiasi menunjukkan dinamika perubahan variabel dalam jangka pendek.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia yang berjumlah 38 provinsi sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan berada di antara Benua Asia dan Australia serta diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara geografis, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 1,9 juta km² dan wilayah laut yang lebih luas dibandingkan daratannya. Kondisi geografis yang beragam menjadikan setiap provinsi memiliki karakteristik sumber daya alam, kondisi sosial, serta tingkat pembangunan ekonomi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya Indonesia sebagai lokasi penelitian karena mampu merepresentasikan variasi kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi pada tingkat regional.

Berdasarkan gambar di atas, wilayah penelitian mencakup seluruh provinsi yang tersebar di Indonesia. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal jumlah penduduk, tingkat urbanisasi, kualitas sumber daya manusia, struktur perekonomian, serta ketersediaan infrastruktur. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan adanya variasi dalam tingkat kemiskinan, angka kelahiran, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran di masing-masing provinsi. Oleh karena itu, penggunaan data dari seluruh provinsi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi Indonesia.

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan. Oleh sebab itu, angka kelahiran menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan dalam analisis pembangunan ekonomi (Zahra *et al.*, 2024).

Gambar 4.1
Peta lokasi penelitian



Sumber: Wikipedia Peta Indonesia

4.2 Hasil Estimasi Model VECM

Pada penelitian ini, data yang digunakan terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LN) sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, analisis dimulai dengan penyajian hasil uji stasioneritas, penentuan lag optimum, serta uji kointegrasi Johansen sebagai tahapan awal dalam pembentukan model VECM. Setelah proses estimasi model selesai dilakukan, analisis dilanjutkan dengan estimasi VECM, uji kausalitas Granger, *Impulse Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Variance Decomposition* (VD) untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel.

4.2.1 Uji Stasioneritas Data

Tahap awal yang harus dilakukan sebelum mengestimasi model *Error Correction Model* (ECM) adalah melakukan uji stasioneritas pada variabel-variabel yang akan diteliti (Akseptori, 2022). Data yang digunakan model regresi data panel untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung akar unit (*unit root*). Dengan menerapkan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 4.1
Hasil Uji akar Unit Data Level dan first difference

Variabel	Level (P-Value)	First Difference (P-Value)	Keterangan
Kemiskinan	0.6659	0.0002	Stasioner
Ln_LL	0.0491	0.0000	Stasioner

Ln_PTK	0.8546	0.0003	Stasioner
Ln_NTR	0.9601	0.0087	Stasioner

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Hasil pengujian pada tingkat *level* menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 kecuali pada LL (0.0491), sehingga data belum memenuhi syarat stasioneritas pada tingkat tersebut. Oleh sebab itu, pengujian dilanjutkan pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian pada tingkat *first difference* memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 sehingga data telah dinyatakan stasioner. Dengan demikian, seluruh variabel telah memenuhi persyaratan untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

4.2.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum dilakukan untuk memperoleh panjang lag yang paling sesuai dalam menjelaskan hubungan dinamis antarvariabel penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan kriteria Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ).

Tabel 4.2
Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-289.7639	NA	1459195.	25.54468	25.74216	25.59435
1	-214.5893	117.6646*	8740.810*	20.39907*	21.38645*	20.64739*
2	-199.8506	17.94266	11310.91	20.50875	22.28605	20.95574

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian lag optimum diperoleh bahwa kriteria LR, FPE, AIC, SC dan HQ menunjukkan lag optimal pada lag 1. Karena seluruh kriteria memilih lag 1, maka lag yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 1. Pemilihan lag 1 dinilai mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih baik sehingga digunakan pada tahapan analisis selanjutnya.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi Johansen digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan lag yang optimal yang sudah diperoleh sebelumnya, yaitu lag 1. Adanya hubungan kointegrasi ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai Trace Statistic dan nilai Critical Value pada tingkat signifikansi 5 persen. Jika nilai Trace Statistic lebih tinggi dari nilai Critical Value, berarti ada hubungan kointegrasi antar variabel. Berikut hasil uji kointegrasi dengan asumsi terdapat intercept dan tren, yaitu:

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Trace Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.856737	77.71174	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.649972	31.07797	29.79707	0.0354
At most 2	0.209759	5.884126	15.49471	0.7092
At most 3	0.009708	0.234123	3.841465	0.6285

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Tabel 4.4

Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Max-Eigen Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigenvalue Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.856737	46.63377	27.58434	0.0001
At most 1 *	0.649972	25.19384	21.13162	0.0127
At most 2	0.209759	5.650003	14.26460	0.6585
At most 3	0.009708	0.234123	3.841465	0.6285

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh nilai Trace Statistic sebesar 77.71174 sedangkan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% sebesar 47.85613. Karena nilai Trace Statistic lebih besar dibandingkan nilai kritis, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan kointegrasi ditolak. Selanjutnya, pada pengujian At Most 1 diperoleh nilai Trace Statistic sebesar 31.07797 lebih kecil dibandingkan nilai kritis 5% sebesar 29.79707. hal yang sama juga pada tabel 4.4, diperoleh nilai Max-Eigenvalue Statistic sebesar 46.63377 sedangkan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% sebesar 27.58434 . Karena nilai Trace Statistic lebih besar dibandingkan nilai kritis, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan kointegrasi ditolak. Selanjutnya, pada pengujian At Most 1 diperoleh nilai

Max-Eigenvalue Statistic sebesar 25.19384 lebih kecil dibandingkan nilai kritis 5% sebesar 21.13162.

Berdasarkan hasil kedua pendekatan pengujian Johansen, yaitu Trace Statistic dan Maximum Eigenvalue Statistic, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki satu hubungan kointegrasi ($\text{rank} = 1$). Artinya, terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel kemiskinan, luas lahan, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, model Vector Error Correction Model (VECM) dapat digunakan dalam penelitian ini karena telah memenuhi syarat utama, yaitu terdapat hubungan kointegrasi antarvariabel. Melalui model VECM, penelitian selanjutnya dapat menganalisis dinamika hubungan antarvariabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4.2.3 Estimasi *Vector Error Corrections Model* (VECM)

Setelah seluruh variabel dinyatakan stasioner pada tingkat first difference dan hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel, maka penelitian ini dilanjutkan dengan estimasi model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antarvariabel dalam sistem, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbeda dengan model regresi konvensional yang membedakan variabel independen dan variabel dependen, dalam model VECM seluruh variabel penelitian diperlakukan sebagai variabel endogen yang berada dalam satu sistem persamaan. Oleh karena itu, estimasi VECM dilakukan untuk melihat hubungan timbal balik antara kemiskinan, luas lahan, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah berdasarkan hubungan jangka pendek serta keseimbangan jangka panjang. Proses estimasi dilakukan menggunakan panjang lag optimal sebesar 1 berdasarkan hasil pengujian lag optimal sebelumnya.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
KSKN2(-1)	1.000000
LL(-1)	3.690323 (1.34304)

	[2.74774]
PTK(-1)	84.53349 (8.69392) [9.72328]
NTR(-1)	0.000184 (4.7E-05) [3.95354]
C	-1250.480

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil estimasi VECM hubungan jangka panjang pada Tabel 4.5, diketahui bahwa terdapat perbedaan hubungan antara masing-masing variabel dalam sistem terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel luas lahan kelapa sawit memiliki koefisien sebesar 3.690332 dengan nilai t-statistic sebesar 2.74774. Nilai absolut t-statistic tersebut lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($2.74774 > 2,05954$), sehingga luas lahan kelapa sawit menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Lalu, variabel penyerapan tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 84.53349 dengan nilai t-statistic sebesar 9.72328. Nilai absolut t-statistic tersebut lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($9.72328 > 2,05954$), sehingga penyerapan tenaga kerja menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, variabel nilai tukar rupiah memiliki koefisien sebesar 0.000184 dengan nilai t-statistic sebesar 3.95354. Nilai absolut t-statistic tersebut lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($3.95354 > 2,05954$), sehingga nilai tukar rupiah menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan perubahan terhadap kemiskinan secara signifikan selama periode penelitian.

4.2.4 Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Hasil dari estimasi persamaan jangka pendek pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Persamaan Jangka Pendek

Error Correction:	D(KSKN2)
COINTEQ1	-0.838276 (0.12512) [-6.69958]
D(KSKN2(-1))	0.014537 (0.13681) [0.10626]
D(LL(-1))	1.758703 (0.71779) [2.45016]
D(PTK(-1))	51.77464 (37.1301) [1.39441]
D(NTR(-1))	2.21E-05 (7.0E-05) [0.31668]
C	-3.360867 (0.88783) [-3.78548]

Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil estimasi VECM hubungan jangka pendek pada Tabel 4.6, diketahui bahwa terdapat mekanisme penyesuaian dari kondisi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang melalui komponen Error Correction Term (ECT). Nilai Error Correction Term (CointEq1) memiliki koefisien sebesar -0.838276 dengan nilai t-statistic sebesar -6.69958. Nilai absolut t-statistic tersebut lebih besar dibandingkan nilai t-tabel (-6.69958 > 2,05954), sehingga ECT menunjukkan hasil yang signifikan. Selain itu, nilai koefisien ECT yang negatif menunjukkan bahwa terdapat mekanisme koreksi menuju keseimbangan jangka pendek. Nilai koefisien sebesar -0.838276 menunjukkan bahwa sekitar 83,82% ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka pendek pada periode berikutnya. Dengan demikian, apabila terjadi penyimpangan dalam hubungan antarvariabel, sistem akan melakukan proses penyesuaian secara bertahap hingga kembali menuju kondisi keseimbangan jangka

pendek.

Dalam jangka pendek, perubahan luas lahan memiliki koefisien sebesar - 1.758703 dengan nilai t-statistic sebesar 2.45016. Nilai absolut t-statistic lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel ($2.45016 > 2,05954$), sehingga perubahan luas lahan kelapa sawit menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan luas lahan kelapa sawit sudah memberikan dampak langsung terhadap perubahan kemiskinan dalam periode pengamatan. Berbeda dengan luas lahan kelapa sawit, perubahan penyerapan tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 51.77464 dengan nilai t-statistic sebesar 1.39441. Nilai absolut t-statistic lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel ($1.39441 < 2,05954$), sehingga penyerapan tenaga kerja belum menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Koefisien positif menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dalam jangka pendek belum memiliki hubungan berlawanan arah dengan kemiskinan berdasarkan hasil estimasi model.

Sementara itu, nilai tukar rupiah memiliki koefisien sebesar $2.21E-05$ dengan nilai t-statistic sebesar 0.31668. Karena nilai absolut t-statistic lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel ($0.31668 < 2,05954$), maka nilai tukar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah belum memberikan pengaruh langsung terhadap kemiskinan dalam periode yang relatif pendek.

Berdasarkan hasil estimasi VECM secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa hubungan antarvariabel memiliki karakteristik yang berbeda antara jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan, Sementara itu, dalam jangka pendek hanya luas lahan kelapa sawit yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemiskinan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme keseimbangan jangka panjang antarvariabel makroekonomi. Selanjutnya, analisis dilanjutkan menggunakan Impulse Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) untuk melihat respons kemiskinan terhadap guncangan masing-masing variabel serta kontribusi setiap variabel dalam menjelaskan variasi kemiskinan selama periode penelitian.

4.2.5 Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui apakah nilai masa lalu (*lag*) suatu variabel memiliki kemampuan dalam memprediksi perubahan pada variabel lainnya. Hasil uji ini tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara ekonomi, melainkan menggambarkan hubungan berdasarkan kemampuan prediksi antarvariabel. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan kausalitas antarvariabel. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 tidak ditolak sehingga tidak terdapat hubungan kausalitas antarvariabel.

Berdasarkan hasil uji *Pairwise Granger Causality* dengan lag 1, diperoleh beberapa hubungan kausalitas antarvariabel sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *Granger Causality*, hubungan antara luas lahan dan kemiskinan menunjukkan adanya kausalitas satu arah (*unidirectional causality*). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas pengujian luas lahan terhadap kemiskinan sebesar 0,3838 atau 38,38%, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05 atau 5%), sehingga tidak terdapat kausalitas dari luas lahan terhadap kemiskinan. Sementara itu, nilai probabilitas pengujian kemiskinan terhadap luas lahan sebesar 0,0059 atau 0,59%, yang lebih kecil dari 5%, sehingga terdapat kausalitas dari kemiskinan terhadap luas lahan. Dengan demikian, perubahan kemiskinan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan luas lahan, sedangkan perubahan luas lahan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan kemiskinan berdasarkan pendekatan *Granger Causality*.

2. Berdasarkan hasil uji *Granger Causality*, hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan menunjukkan adanya kausalitas satu arah (*unidirectional causality*). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas pengujian penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan sebesar 0,0028 atau 0,28%, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05 atau 5%), sehingga terdapat kausalitas dari penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan. Sementara itu, nilai probabilitas pengujian kemiskinan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,4491 atau 44,91%, yang lebih besar dari 5%, sehingga tidak terdapat kausalitas dari kemiskinan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, perubahan penyerapan tenaga kerja dapat digunakan untuk memprediksi perubahan tingkat kemiskinan, sedangkan perubahan tingkat kemiskinan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan penyerapan tenaga kerja berdasarkan pendekatan *Granger Causality*.

3. Berdasarkan hasil uji *Granger Causality*, hubungan antara nilai tukar rupiah dan kemiskinan menunjukkan adanya kausalitas satu arah (*unidirectional causality*). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas pengujian nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan sebesar 0,0195 atau 1,95%, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05 atau 5%), sehingga terdapat kausalitas dari nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan. Sementara itu, nilai probabilitas pengujian kemiskinan terhadap nilai tukar rupiah sebesar 0,1946 atau 19,46%, yang lebih besar dari 5%, sehingga tidak terdapat kausalitas dari kemiskinan terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, perubahan nilai tukar rupiah dapat digunakan untuk memprediksi perubahan kemiskinan, sedangkan perubahan kemiskinan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan nilai tukar rupiah berdasarkan pendekatan *Granger Causality*.

Secara keseluruhan, hasil uji *Granger Causality* menunjukkan bahwa hubungan kausalitas yang terbentuk dalam penelitian ini terdiri atas hubungan satu arah antara seluruh variabel.

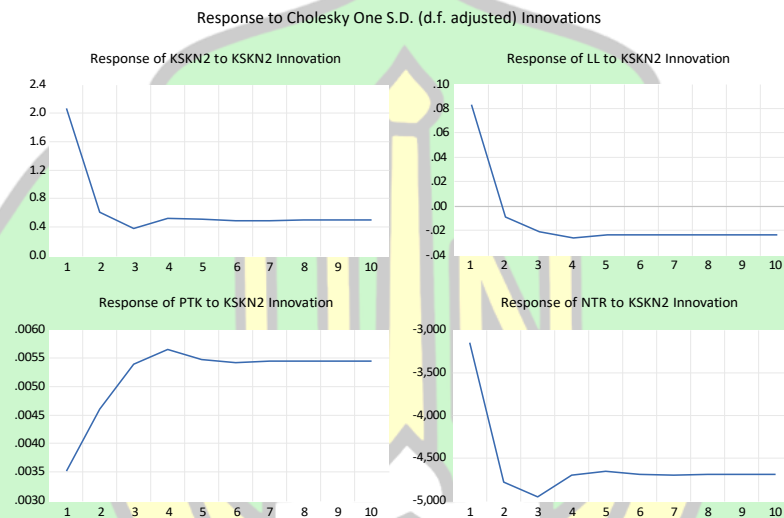
4.2.6 Uji Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk menggambarkan respons suatu variabel terhadap guncangan (*shock*) pada dirinya sendiri maupun

variabel lain dalam sistem VECM. Respons di atas garis nol menunjukkan pengaruh positif, sedangkan di bawah garis nol menunjukkan pengaruh negatif. IRF juga menunjukkan proses penyesuaian variabel menuju kondisi stabil setelah terjadi guncangan. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada respons kemiskinan terhadap guncangan nilai tukar, neraca perdagangan, dan inflasi.

Tabel 4.7

Hasil Impulse Response Function (IRF)



Sumber: Data olahan, Eviews 13 (2026)

Berdasarkan gambar 4.7 hasil Impulse Response Function (IRF), respons kemiskinan terhadap guncangan pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Respon kemiskinan terhadap guncangan kemiskinan sendiri pada periode pertama menghasilkan respons positif sekitar 2,1. Respons kemudian menurun cukup tajam pada periode kedua dan terus menurun hingga sekitar periode ketiga. Setelah itu, respons kembali meningkat sedikit dan cenderung stabil hingga periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa guncangan kemiskinan pada awalnya memberikan dampak yang cukup besar, tetapi secara bertahap dapat disesuaikan menuju kondisi yang lebih stabil.
2. Respon kemiskinan terhadap guncangan luas lahan memberikan respons positif pada periode pertama, kemudian menurun dan berubah menjadi negatif mulai periode kedua. Respons semakin menurun hingga sekitar

periode ketiga dan selanjutnya relatif stabil sampai periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan awalnya memberikan respons positif terhadap kemiskinan, tetapi dalam periode berikutnya respons berubah negatif dan cenderung stabil.

3. Respon kemiskinan terhadap guncangan penyerapan tenaga kerja menghasilkan respons positif terhadap kemiskinan. Respons meningkat secara bertahap dari periode pertama hingga mencapai titik tertinggi sekitar periode keempat. Setelah itu, respons sedikit menurun dan kemudian relatif stabil hingga periode ke-10. Kondisi ini menunjukkan bahwa guncangan penyerapan tenaga kerja memberikan dampak positif terhadap kemiskinan dalam beberapa periode sebelum mencapai kondisi yang stabil.
4. Respon kemiskinan terhadap guncangan nilai tukar rupiah menghasilkan respons negatif terhadap kemiskinan sejak periode pertama. Respons negatif semakin kuat pada periode kedua hingga mencapai titik terendah sekitar periode ketiga. Selanjutnya, respons mengalami sedikit pemulihan dan cenderung stabil hingga periode ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa guncangan nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap kemiskinan, kemudian pengaruhnya secara bertahap menurun dan menuju kondisi stabil.

Secara keseluruhan, grafik IRF menunjukkan bahwa guncangan pada luas lahan, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar rupiah memberikan respons yang berbeda terhadap kemiskinan. Respons terhadap guncangan umumnya mengalami perubahan pada beberapa periode awal dan kemudian cenderung stabil. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam sistem VECM setelah terjadi guncangan pada masing-masing variabel.

4.2.7 Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

FEVD digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan perubahan pada cadangan devisa selama periode pengamatan. Hasil FEVD dapat menunjukkan variabel yang paling dominan memengaruhi perubahan cadangan devisa. Dengan demikian, FEVD melengkapi hasil estimasi VECM dan IRF dalam menjelaskan dinamika hubungan antarvariabel penelitian.

Berdasarkan hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), kontribusi masing-masing variabel terhadap kemiskinan selama 26 periode pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada periode pertama, variasi kesalahan prediksi kemiskinan sepenuhnya dijelaskan oleh guncangan kemiskinan itu sendiri sebesar 100%. Pada periode kedua, kontribusinya menurun menjadi 78,44%, kemudian terus menurun hingga 22,08% pada periode kesepuluh. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa semakin panjang periode pengamatan, variasi kemiskinan semakin banyak dijelaskan oleh guncangan dari variabel lain dalam model.
2. Pada periode kedua, kontribusi luas lahan kelapa sawit dalam menjelaskan variasi kemiskinan masih sebesar 0%. Pada periode kedua meningkat menjadi 14,82%, kemudian 38,60% pada periode ketiga dan terus meningkat hingga mencapai 56,46% pada periode kesepuluh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi luas lahan kelapa sawit terhadap variasi kemiskinan semakin besar dari waktu ke waktu dan menjadi kontributor terbesar pada periode kesepuluh.
3. Pada periode ketiga, penyerapan tenaga kerja belum memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi kemiskinan, yaitu sebesar 0%. Pada periode kedua kontribusinya sebesar 0,28%, kemudian meningkat menjadi 5,70% pada periode ketiga dan terus meningkat hingga mencapai 10,73% pada periode kesepuluh. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penyerapan tenaga kerja dalam menjelaskan variasi kemiskinan meningkat secara bertahap, meskipun masih lebih rendah dibandingkan kontribusi luas lahan kelapa sawit.
4. Pada periode keempat, nilai tukar rupiah belum memberikan kontribusi terhadap variasi kemiskinan, yaitu sebesar 0%. Pada periode kedua kontribusinya meningkat menjadi 6,45%, kemudian menjadi 9,45% pada periode ketiga dan terus meningkat hingga 10,73% pada periode kesepuluh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi nilai tukar rupiah dalam menjelaskan variasi kemiskinan semakin meningkat seiring bertambahnya periode, meskipun kontribusinya pada periode kesepuluh masih jauh lebih kecil dibandingkan luas lahan kelapa sawit.

Berdasarkan periode kesepuluh, luas lahan kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar (56,46%), diikuti oleh kemiskinan (22,08%), sedangkan penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar rupiah masing-masing sebesar 10,73%. Jadi, dalam hasil FEVD penelitianmu, luas lahan kelapa sawit merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan variasi kemiskinan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu subsektor perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara penghasil dan pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia terus mengalami peningkatan luas areal perkebunan sawit dari tahun ke tahun. Luas lahan kelapa sawit yang pada tahun 1950 hanya sekitar 0,1 juta hektare meningkat menjadi sekitar 10,4 juta hektare pada tahun 2013 dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Pesatnya ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut memunculkan berbagai kajian mengenai dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perluasan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat kemiskinan tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, perluasan lahan sawit mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, manfaat tersebut tidak selalu dirasakan secara merata karena dipengaruhi oleh skala usaha, karakteristik wilayah, serta kualitas tata kelola perkebunan yang diterapkan (Purba & Sipayung, 2017).

Dalam jangka panjang, luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar 3.690323. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan kelapa sawit cenderung diikuti oleh penurunan kemiskinan. Perluasan lahan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, membuka kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan industri pengolahan. Peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Panel Barus, 2025).

Dalam jangka pendek, perluasan lahan kelapa sawit berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dengan koefisien 2,45016. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan dapat mendorong aktivitas ekonomi, membuka peluang kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan perkebunan.(Paulus *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil pengujian luas lahan kelapa sawit memiliki pengaruh dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap kemiskinan. Sehingga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung masyarakat selama masa transisi agar manfaat ekonomi dari perluasan lahan dapat dirasakan secara merata (Adistika *et al.*, 2024).

4.3.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi, karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendapatan sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi akan memperluas kesempatan masyarakat memperoleh penghasilan, sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, rendahnya penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan tingkat pengangguran yang pada akhirnya dapat memperbesar angka kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena hilangnya kesempatan kerja menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan, sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi semakin terbatas (Asri *et al.*, 2023).

Dalam jangka pendek, penyerapan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang positif dengan terhadap kemiskinan di indonesia, meskipun dampaknya cenderung bersifat fluktuatif. Peningkatan kesempatan kerja memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan secara langsung, sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup meningkat dan tingkat kemiskinan dapat menurun. Oleh karena itu, secara empiris penyerapan tenaga kerja pada periode berjalan umumnya menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Wilda *et al.*, 2023). Di Kabupaten Samosir yang menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan data *time*

series periode 2004–2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum memberikan pengaruh yang signifikan pada periode yang sama.

Dalam jangka panjang, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 84,53349. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila tenaga kerja yang terserap masih didominasi pekerjaan dengan upah rendah dan produktivitas yang terbatas, sehingga peningkatan kesempatan kerja belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara optimal. (Faisal, 2020).

Berdasarkan hasil pengujian penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan dalam jangka Panjang dan jangka pendek. Menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu mekanisme yang dapat menurunkan kemiskinan melalui perkembangan sektor ekonomi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal akan memberikan kontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Temuan tersebut secara tidak langsung menguatkan bahwa semakin tinggi penyerapan tenaga kerja, maka tingkat pengangguran akan menurun sehingga kemiskinan juga cenderung mengalami penurunan (Siregar, 2025).

4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Menurut (Puspitasari *et al.*, 2024). Pelemahan nilai tukar rupiah dapat memicu peningkatan inflasi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena depresiasi nilai tukar menyebabkan kenaikan harga barang impor dan bahan baku produksi, yang kemudian mendorong peningkatan harga berbagai barang dan jasa di dalam negeri. Dampak tersebut paling dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, mengingat kemampuan mereka dalam menyesuaikan pendapatan terhadap kenaikan harga relatif terbatas. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun sehingga rumah

tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan memiliki risiko lebih besar untuk jatuh ke dalam kategori miskin. Oleh sebab itu, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor yang penting dalam menjaga daya beli masyarakat serta mendukung upaya pengurangan tingkat kemiskinan.

Dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,000184. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar yang semakin tinggi cenderung diikuti oleh peningkatan kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perubahan nilai tukar dapat meningkatkan harga barang impor dan biaya produksi sehingga menekan daya beli masyarakat. (Christy, 2025).

Dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka pendek belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap kemiskinan, karena pengaruhnya masih dapat diredam oleh penyesuaian harga, pendapatan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. (Soedirman, 2020).

Berdasarkan hasil pengujian, nilai tukar rupiah terhadap kemiskinan menunjukkan hasil yang berbeda dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan melalui kenaikan harga dan biaya produksi. Sementara itu, dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena dampak perubahan nilai tukar belum cukup kuat untuk memengaruhi tingkat kemiskinan secara langsung. (Usman *et al.*, 2022).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian berjudul “Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2000-2025” dapat disimpulkan bahwa:

1. Luas Lahan Kelapa Sawit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang, luas lahan berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 3,690323 dan t-statistic 2,74774, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 1,758703 dan t-statistic 2,45016.
2. Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 84,53349 dan t-statistic 9,72328, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 51,77464 dan t-statistic 1,39441 < 2,05954. Lebih kecil dari t-tabel maka dikatakan tidak berpengaruh di jangka pendek.
3. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,000184 dan t-statistic 3,95354, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,0000221 dan t-statistic 0,31668 < 2,05954. Lebih kecil dari t-tabel maka dikatakan tidak berpengaruh di jangka pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi Pemerintah perlu mengembangkan sektor kelapa sawit secara berkelanjutan dengan tidak hanya meningkatkan luas lahan dan produksi, tetapi juga memperhatikan penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan.

2. Dalam Peningkatan penyerapan tenaga kerja perlu didukung melalui pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik dan mampu meningkatkan pendapatan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang memengaruhi kemiskinan, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan, dan investasi, serta menggunakan cakupan wilayah atau metode penelitian yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adistika, E., Sumarti, T., & Siwi, M. (2024). Pengaruh Keberadaan Industri Sawit Terhadap Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik Dan Buruh Kebun Sawit (Kasus : Komunitas Desa Bukit Indah Dan Desa Giri Kencana , Kecamatan Ketahun , Kabupaten Bengkulu Utara , Bengkulu). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 08(01), 93–111.
- Aida, Hermina, Dina, & Norlaila. (2025). *Jenis Data Penelitian Kuantitatif*. 10(1), 31–40.
- Akseptori, R. (2022). *Dinamika Kebijakan Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Perikanan Indonesia*. 10(2009), 1109–1119.
- Amalia, R., Dharmaan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit : Dampak Sosial , Ekonomi Dan Ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan Volume*, 17(1), 130–139. <https://doi.org/10.14710/Jil.17.1.130-139>
- Anandita, D., & Septiani, D. (2023). *The Effect Of Capital Structure , Dividend Policy And Cash Holding On Firm Value*. 06(01), 78–89.
- Andri Rizko Yulianto. (2020). *Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan*. 22.
- Andriani, S. (2017). Pengaruh Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tana Toraja Tahun. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72.
- Aritonang, L., Wahyudi, & Yani, A. (2025). *Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Di Kalimantan Barat*. 6(4), 1–13.
- Asri, Y. S., Wijayanti, S. K., Vianey, A. M., & Kartiasih, F. (2023). *Indikator Ketenagakerjaan Terhadap Kemiskinan Di*. 14(November).
- Christy, N. (2025). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Tingkat Persentase Penduduk Miskin Melalui Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Sumatera Utara Tahun 2001-2024 Nathania*. 7, 1125–1137.
- Faisal, M. (2020). *The Analysis Of Economic Growth, Unemployment Rate And Inflation On Poverty Levels In Indonesia (Using The Vector Error Correction Model (Vecm) Method)* ,. 03(02), 42–50.
- Fajriaty, R., My, F., & Fitria, D. (2023). *Vector Error Correction Model For Cointegration Analysis Of Factors Affecting Indonesia ' S Economic Growth During The Pandemic Period*. 1, 140–148.
- Febrianti, E. (2024). *Implikasi Globalisasi Dan Kemiskinan Di Indonesia*.
- Ferezagia, D. V. (2018). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1).
- Fevriera, S., & Devi, F. S. (2023). *Analisis Produksi Kelapa Sawit Indonesia: Pendekatan Mikro Dan Makro Ekonomi*. Xii(1), 1–16.
- Gusti, S. H. (2020). *Kontribusi Inflasi Dan Upah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timu*. 8, 34–43.
- Hakim, A. (2018). *Sawit Di Kecamatan Segah*. 31–38.
- Hasibuan, M., Nurdelia, & Rahmat. (2019). *Pengaruh Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Serta Dampaknya*

Pada Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Oleh : Email : Masnilamhasibuan@Yahoo.Co.Id Fakultas Ekonomi , Universitas Graha Nusantara , Pada. 21.

- Hayu, N. D., Puspita, E., & Astuti, P. (2025). Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Provinsi Jawa Timur Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Nusantara Pgri Kediri , Kota Kediri , Jawa Timur Pertumbuhan Ekonomi Merupakan Fondasi Penting Bagi Kemajuan Suatu Negara Di Berbagai Bi. *Journal Of Economic, Accounting And Management*, 3(2), 521–533.
- Hidayat, N., Ilahi, L. K., Khalifatun, H., & Arifah, N. (2024). *Analysis Of Economic Growth At Poverty Level With Meta-Analysis*. 19(1), 73–92.
- Kamil, A., Alwi, M., & Ali Akbar Hidayat. (2025). Persentase Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 3(02), 123–132.
- Karimah, A., Anggraini, T., Aslami, N., & Islam, P. E. (2024). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Era Pemulihan Ekonomi Pasca Covid 19 Di Indonesia Annisa*. 7, 3432–3442.
- Khairani, N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Kelapa Sawit Dengan Analisis Regresi Linear Berganda Di Pt . Perkebunan*. 6(3), 2443 – 0366.
- Khairiroh, N. E. (2025). Kemiskinan Di Indonesia : Analisis Penyebab , Dampak , Dan Solusi Kebijakan. *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij)*, 3(April), 642–651.
- Kurniawan Udi, Restiatun, & Rosyadi. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja Sektor Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia*. 42–53.
- Lestari, S., & Sutanty, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Sumbawa 12. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11, 458–469.
- Lestari, W. I., & Busnetty, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Per Provinsi Di Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3136–3144.
- Lizar Abdillah, S. R. F. (2023). *Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2016-2020 Lizar*. 6, 485–493.
- M, M. P., & Yuni, I. W. (2022). Analisis Determinan Status Kemiskinan Berisiko Covid-19 Level Kabupaten / Kota Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(1), 79–94.
- Maruddani, D. A. I. (2020). *Uji Stasioneritas Data Inflasi Dengan*. 27–34.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi Di Sumatra Barat Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi Di Sumatra Barat Labor Absorption And Economic. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1). <https://doi.org/10.21002/Jepi.2021.07>
- Masjkuri, S. U. (2018). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*. 28(1), 22–41. <https://doi.org/10.20473/Jeba.V28i12018.5813>
- Mufidah, A. K., Anjani, A. S., Handayani, T., & Astutik, E. P. (2023). Systematis

- Literatur Review : Analisis Faktor Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Valuta Asing. *Student Research Journal*, 6, 138–147.
- Mukziza, Y. J., & Nur, H. (2024). Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Mahato Menurut Ekonomi Syariah. *Journal Of Sharia And Law*, 3(4), 1068–1082.
- Mulyadi, A., Siti, L., & Arifin, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 10–23.
- Nate, I. P., & Endraswati, H. (2024). *Metode Vector Error Correction Model (Vecm) Dalam Menganalisis Hubungan Kurs Mata Uang Terhadap Ekspor Di Indonesia Vector Error Correction Model (Vecm) Method In Analyzing The Relationship Of Currency Exchange Rate To Exports In Indonesia*. 24(2), 185–194.
- Nur Afriyanti, L. P., & Fakultas. (2020). *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. 1*.
- Nurlayli, S. (2022). *Pengaruh Islamic Human Development Index (I-Hdi) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2020*. 14(2), 114–130.
- Panel Barus, A. A. (2025). *Hubungan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Pengentasan Kemiskinan Melalui Penciptaan Lapangan Kerja: Studi Kasus Empat Kabupaten Di Riau*. 10(4), 4168–4179.
- Pangestu, I. (2024). *Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 2(1), 12–27.
- Paspi, T. R. (2020). *Bukti Empiris Peran Perkebunan Sawit Dalam Pdrb Dan Penurunan Kemiskinan Daerah. I(22)*.
- Paulus, M., Gamatara, J., Antonius, M., Datus, D., & Elisabet, A. (2025). *Hubungan Kausalitas Antara Deforestasi , Pertanian Dan Pertumbuhan Ekonomi : Studi Empiris Di Indonesia*. 10(September), 360–375.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam*. 81–94.
- Puspitasari, S. D., Adianata, H., & Ahmed, I. (2024). *Exchange Rate , Gdp And Inflation : Their Impact On Extreme Poverty In Indonesia Ecces : Economics Social And Development Studies*. 11(2), 191–211. <https://doi.org/10.24252/Ecc.V7i1.13382>
- Rokhim, M. A. (2023). *Analisis Hubungan Volatilitas Harga Crude Palm Oil, Volume Ekspor Dan Nilai Tukar Indonesia*. 6, 42–53.
- Sabrina, F. A., Nandita, W. V., & Maharani, D. D. (2023). Uji Asumsi Klasik Untuk Menghindari Pelanggaran Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Ordinary Least Squares (Ols) Dalam Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 195–203.
- Saleh, S. (2025). Faktor-Faktor Penentu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 87–102.
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, & Agoestanto, A. (2017). *Unnes Journal Of Mathematics*. *Unnes Journal Of Mathematics*, 6(2), 168–177.
- Sartika, Y., & Rahayu, H. C. S. (2025). Open Access Analisis Fluktuasi Harga

- Tandan Buah Segar (Tbs) Dan Dampak Lingkungan Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit : Studi Kasus Di Desa Setia Baru
 Analysis Of Fresh Fruit Bunch (Ffb) Price Fluctuations And Environmental Impac. *Variable Research Journal*, 02(02), 534–545.
- Septiningtyas, A. S., & Hidayati, S. (2026). *Dinamika Utang Luar Negeri Indonesia Dan Risiko*. 03, 17–24.
- Simatupang, T. P. Dan P. (2020). *Konsep Modernisasi Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Tri Pranadji Dan Pantjar Simatupang1*). 1–13.
- Siregar, F. A. (2025). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja , Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Fahmi Apriyansyah Siregar*, 8, 3649–3657.
- Siregar, M. E. S. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 M*. 10(2), 356–385.
- Soedirman, U. J. (2020). *Nilai Tukar, Harga Impor, Dan Inflasi Dalam Perubahan Structural*. 1997.
- Sriningsih, M., Hatidja, D., Prang, J. D., & Utama, R. K. (2015). *Multicollinearity Handling Using Principal Components Refression On Imported Rice Case In North Sulawesi Province*.
- Sukmawati, A. (2022). Tinjauan Yuridis Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Uupa Di Tanah Merah Papua. *Jurnal Ilmu Hukum Prima*, 5(2), 168–179.
- Sulaiman, M. (2019). *Pengaruh Inflasi , Ekspor Netto Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar As*. 78–89.
- Surend, M. K. R. P. 1khalishahsurendm. (2025). Journal Of Development Economic And Digitalization. *Journal Of Development Economic And Digitalization*, 4(2), 113–128.
- Syahroni, M. I. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. 2(3), 43–56.
- Taufik, D. A. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi*. 10, 372–386.
- Tomina, S., Guampe, F. A., & Kawani, F. B. (2023). Pengaruh Luas Lahan , Jumlah Produksi , Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agridevina : Berkala Ilmiah Agribisnis*, 12(2), 128–134.
- Usman, D. A., Arham, M. A., & Payu, B. R. (2022). *Analisis Kausalitas Kebijakan Moneter Dan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1992-2022 Causality Analysis Of Monetary Policy And Poverty In Indonesia For The 1992-2022 Period*. 12(02), 161–173.
- Wijayanti, E. D. L., Suharsih, S., & Wenerda, R. (2022). Analisis Cadangan Devisa Negara, Financial Deepening, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Di Indonesia Periode. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8).
- Wilda, R., Leiwakabessy, E., & Assel, M. R. (2023). *Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Indonesia*. 7, 79–88.
<https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V7i1.1032>
- Wirda Andani1, N. S. (2025). *Peramalan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar As*

- Menerapkan Arima, Var Dan Random Forest Wirda.* 5(1), 204–216.
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology (Jematech)*, 6(1), 82–95.
- Zahra, F., Khalif, A., Sari, B. N., Karawang, U. S., Timur, T., & Barat, J. (2024). *Provinsi Indonesia Menggunakan Algoritma K-Medoids.* 12(2).



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA PENGUJIAN

Tahun	KEMISKINAN (Y) Persentase (%)	LL (X1) Hektar (Ha)	PTK (X2) Jiwa	NTR (X3) Rupiah/USD
2000	65,7	4.158.077	101.308	8.422
2001	62,3	4.713.435	102.354	10.261
2002	46,8	5.067.058	102.499	9.311
2003	45,5	5.283.557	103.910	8.577
2004	45,4	5.284.723	105.760	8.939
2005	41,1	5.453.817	105.483	9.705
2006	46,8	6.594.914	106.957	9.159
2007	41,1	6.766.836	112.146	9.141
2008	38	7.363.847	114.200	9.699
2009	37,9	7.873.294	115.442	10.390
2010	34,1	8.385.394	118.205	9.090
2011	31,2	8.992.824	120.648	8.770
2012	26,6	9.572.715	123.448	9.387
2013	27,2	1.046.502	124.097	10.461
2014	25,7	10.754.801	125.646	11.865
2015	21,6	11.260.277	127.299	13.389
2016	18	11.201.465	128.501	13.308
2017	14,8	14.048.722	130.941	13.381
2018	12,5	14.326.350	134.533	14.237
2019	10,9	14.456.611	137.426	14.148
2020	9,8	14.586.597	137.375	14.582
2021	8,6	16.833.985	135.673	14.308
2022	7,9	16.833.985	139.638	14.850
2023	6,7	16.833.985	143.319	15.237
2024	5,4	16.013.039	145.198	16.162
2025	4	17.128.640	147.105	16.475

LAMPIRAN 1 DATA PENGUJIAN (SETELAH DI LOG)

Tahun	KEMISKINAN (Y) Persentase (%)	LN_LL (X1) Hektar (Ha)	LN_PTK (X2) Jiwa	LN_NTR (X3) Rupiah/USD
2000	65,7	15,24056	11,52592	9,03860
2001	62,3	15,36593	11,53620	9,23611
2002	46,8	15,43827	11,53761	9,13895
2003	45,5	15,48011	11,55128	9,05684
2004	45,4	15,48033	11,56893	9,09818
2005	41,1	15,51183	11,56630	9,18040
2006	46,8	15,70181	11,58018	9,12249

2007	41,1	15,72754	11,62756	9,12053
2008	38	15,81209	11,64571	9,17978
2009	37,9	15,87899	11,65652	9,24860
2010	34,1	15,94200	11,68018	9,11493
2011	31,2	16,01194	11,70063	9,07909
2012	26,6	16,07443	11,72358	9,14708
2013	27,2	13,86096	11,72882	9,25541
2014	25,7	16,19086	11,74122	9,38135
2015	21,6	16,23679	11,75430	9,50219
2016	18	16,23156	11,76369	9,49612
2017	14,8	16,45804	11,78250	9,50159
2018	12,5	16,47761	11,80956	9,56360
2019	10,9	16,48666	11,83084	9,55733
2020	9,8	16,49561	11,83047	9,58754
2021	8,6	16,63891	11,81800	9,56857
2022	7,9	16,63891	11,84681	9,60576
2023	6,7	16,63891	11,87283	9,63148
2024	5,4	16,58891	11,88585	9,69042
2025	4	16,65626	11,89890	9,70960

LAMPIRAN 2 HASIL ANALISIS DATA

Uji Stasioner (Level)

<i>Series</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Kemiskinan(Y)	0.6659	Tidak stasioner
Ln_LL (X1)	0.0491	Stasioner
Ln_PTK (X2)	0.8546	Tidak stasioner
Ln_NTR (X3)	0.9601	Tidak stasioner

Uji stasioner (1st difference)

<i>Series</i>	<i>Probability</i>	<i>Keterangan</i>
Kemiskinan (Y)	0.0002	Stasioner
Ln_LL (X1)	0.0000	Stasioner
Ln_PTK (X2)	0.0003	Stasioner
Ln_NTR (X3)	0.0087	Stasioner

Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-289.7639	NA	1459195.	25.54468	25.74216	25.59435
1	-214.5893	117.6646*	8740.810*	20.39907*	21.38645*	20.64739*
2	-199.8506	17.94266	11310.91	20.50875	22.28605	20.95574

Uji Kointegrasi

Trace

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.856737	77.71174	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.649972	31.07797	29.79707	0.0354
At most 2	0.209759	5.884126	15.49471	0.7092
At most 3	0.009708	0.234123	3.841465	0.6285

Max-eigen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.856737	46.63377	27.58434	0.0001
At most 1 *	0.649972	25.19384	21.13162	0.0127
At most 2	0.209759	5.650003	14.26460	0.6585
At most 3	0.009708	0.234123	3.841465	0.6285

Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LL does not Granger Cause KMSKN	25	0.78986	0.3838
KMSKN does not Granger Cause LL		9.29580	0.0059
PTK does not Granger Cause KMSKN	25	11.2979	0.0028
KMSKN does not Granger Cause PTK		0.59401	0.4491
NTR does not Granger Cause KMSKN	25	6.34602	0.0195
KMSKN does not Granger Cause NTR		1.78975	0.1946
PTK does not Granger Cause LL	25	9.50390	0.0054
LL does not Granger Cause PTK		0.42602	0.5207
NTR does not Granger Cause LL	25	18.3814	0.0003
LL does not Granger Cause NTR		0.24517	0.6254
NTR does not Granger Cause PTK	25	0.28988	0.5957
PTK does not Granger Cause NTR		5.44484	0.0292

Uji Estimasi Jangka Panjang

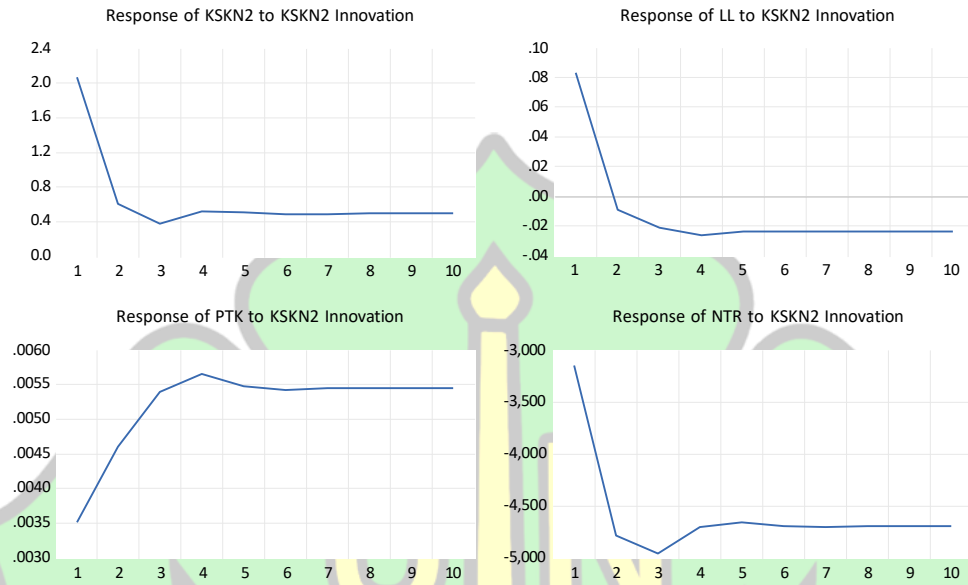
Cointegrating Eq:	CointEq1
KSKN2(-1)	1.000000
LL(-1)	3.690323 (1.34304) [2.74774]
PTK(-1)	84.53349 (8.69392) [9.72328]
NTR(-1)	0.000184 (4.7E-05) [3.95354]
C	-1250.480

Uji Estimasi Jangka Pendek

Error Correction:	D(KSKN2)
COINTEQ1	-0.838276 (0.12512) [-6.69958]
D(KSKN2(-1))	0.014537 (0.13681) [0.10626]
D(LL(-1))	1.758703 (0.71779) [2.45016]
D(PTK(-1))	51.77464 (37.1301) [1.39441]
D(NTR(-1))	2.21E-05 (7.0E-05) [0.31668]
C	-3.360867 (0.88783) [-3.78548]

Uji Impulse Response Function (IRF)

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition of KSKN2:

Period	S.E.	KSKN2	LL	PTK	NTR
1	2.066085	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.430368	78.44481	14.82173	0.284492	6.448962
3	3.213276	46.24948	38.60123	5.696601	9.452690
4	3.602057	38.91496	43.44926	7.863556	9.772226
5	3.955312	33.90430	47.43382	8.732352	9.929529
6	4.287670	30.12642	50.35845	9.302724	10.21240
7	4.603852	27.26603	52.52441	9.807293	10.40227
8	4.894005	25.15232	54.12124	10.19315	10.53330
9	5.168548	23.46167	55.41192	10.48841	10.63799
10	5.429528	22.08339	56.46138	10.72888	10.72635